

Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi

Penulis:

Dr. H. Amka, M.Si
Mirnawati, M.Pd
Asri Indah Lestari
Siti Fatimah



**Nizamia Learning Center
2021**

Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi

© Nizamia Learning Center 2021

Anggota IKAPI

Register 166/JTI/2016

All right reserved

Penulis:

Dr. H. Amka, M.Si

Mirnawati, M.Pd

Asri Indah Lestari

Siti Fatimah

Tata Naskah dan Sampul:

M. Rifki Hadi S.

Diterbitkan pertama kali oleh

Nizamia Learning Center

Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo

Telepon (031) 8913874

E-mail: nizamiacenter@gmail.com

Website: www.nizamiacenter.com

Cetakan pertama, Juli 2021

vii + 151 hlm; 15,5 cm x 23 cm

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan kesehatan dan kesempatan yang diberikan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ajar ini dengan judul **Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi**. Penyusunan buku ajar ini dimaksudkan sebagai referensi bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus karena untuk saat ini walaupun sudah banyak terdapat buku referensi terkait identifikasi anak berbakat, namun masih sangat minim didalamnya yang membahas terkait bagaimana mengembangkan instrumen informal yang meliputi identifikasi bakat/gift yang dimiliki oleh ABK, terlepas dari itu buku ajar ini juga memaparkan terkait bagaimana konsep serta identifikasi anak berbakat. Dengan demikian diharapkan mahasiswa dapat menguasai kaji aksi dalam melaksanakan identifikasi anak berbakat dan memberikan layanan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus kelak.

Penyusunan buku ajar ini tentu masing sangat jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa buku ajar yang disusun ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu masukan dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi perbaikan buku ajar guna pemanfaatan yang lebih baik lagi.

Wassalamu alaikum wr.wb

Banjarmasin, 08 Juni 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1	
KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	1
A. Pendahuluan	1
1. Deskripsi.....	1
2. Tujuan.....	1
B. Uraian Materi.....	2
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	2
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	5
3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus.....	13
4. Sistem Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	14
a. Sistem Pendidikan Segresi.....	14
b. Sistem Pendidikan Integrasi	23
c. Sistem Pendidikan Inklusif.....	32
C. Rangkuman.....	33
D. Pendalaman Materi	33
E. Daftar Pustaka	34
BAB 2	
KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF	36
A. Pendahuluan	36

1. Deskripsi.....	36
2. Tujuan.....	36
B. Uraian Materi.....	37
1. Pengertian Pendidikan Inklusif.....	37
2. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	42
3. Landasan Pendidikan Inklusif.....	43
4. Dinamika Pendidikan Inklusif.....	48
5. Elemen Pendidikan Inklusif.....	52
6. Peserta Didik Pendidikan Inklusif.....	56
7. Kurikulum Pendidikan Inklusif	57
C. Rangkuman.....	67
D. Pendalaman Materi	69
E. Daftar Pustaka.....	69

BAB 3

IDENTIFIKASI ANAK BERBAKAT (GIFTED)	71
A. Pendahuluan	71
1. Deskripsi.....	71
2. Tujuan.....	72
B. Uraian Materi.....	72
1. Konsep Anak Berbakat.....	72
2. Layanan Pendidikan Anak Berbakat	90
3. Identifikasi Anak Berbakat.....	98
C. Rangkuman.....	144
D. Pendalaman Materi	146

E. Daftar Pustaka.....	146
GLOSARIUM.....	148
INDEKS.....	149
TENTANG PENULIS.....	150

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Kurikulum dan Peserta Didik	58
--	----

BAB 1

KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi

Bab ini membahas tentang konsep anak berkebutuhan khusus yang meliputi pengertian anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, dan sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus

2. Tujuan

- a. Mahasiswa mampu menguraikan konsep anak berkebutuhan khusus
- b. Mahasiswa mampu membedakan klasifikasi anak berkebutuhan khusus
- c. Mahasiswa mampu merinci faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus
- d. Mahasiswa mampu membedakan jenis-jenis sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasan & bicara, pendengaran, pengelihatatan, serta sosial dan emosi (Ratnasari, 2013).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003).

Ilahi (2013) menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga

membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Hadis (2006) bahwa ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sedangkan menurut penjelasan Suharlina dan Hidayat (2010) ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan

dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya (Hadist, 2006). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya (Aqila, 2010)

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dijelaskan bahwa ABK adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

ABK seperti yang telah dijelaskan di atas memerlukan modifikasi dari tugas, metode atau pelayanannya. Hal ini dikarenakan keadaan mereka yang memiliki kekhususan dan berbeda dari anak lainnya. Untuk mengembangkan potensinya maka diperlukan modifikasi tersebut. Meskipun berbeda mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Setiap anak yang memiliki kekhususan tentunya memiliki ciri yang berbeda pula. Siswa memiliki kebutuhan untuk kepentingan belajarnya, oleh karena itu penting untuk fleksibel dalam melakukan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda-beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen).

a. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperekosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanent. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Contoh lain, anak baru masuk Kls I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb), akan tetapi ketika

belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanent.

b. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan

khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent (penyandang cacat). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut :

1) Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh

atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

2) Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

3) Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.

4) Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (CIBI)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal),

sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

5) Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

6) Lamban belajar (slow learner)

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam

tugas-tugas akademik khusus , terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

8) Anak yang mengalami gangguan komunikasi

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

9) Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

10)ADHD/GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)

ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahun dan bertahan minimal selama 6 bulan.

11)Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.

3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Irwanto, Kasim dan Rahmi (2010), secara garis besar faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika dilihat dari masa terjadinya dapat dikelompokkan dalam 3 macam, yaitu:

- a. Sebelum kelahiran (*pra-natal*), yaitu masa anak masih berada dalam kandungan telah diketahui mengalami kelainan dan ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda dan periode aktini (sebuah protein yang penting dalam mempertahankan bentuk sel dan bertindak bersama-sama dengan mioin untuk menghasilkan gerakan sel) (Arkandha, 2006).
- b. Saat kelahiran (*natal*), yaitu anak mengalami kelainan saat proses melahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, analgesik (penghilang nyeri) dan *anesthesia* (keadaan narkosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi kurang baik. Proses kelahiran lama (*Anoxia*), *premature*, kekurangan oksigen; Kelahiran dengan alat bantu (*Vacuum*); Kehamilan terlalu lama (>40 minggu).

- c. Setelah kelahiran (*pasca natal*), yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi bakteri (TBC/virus); Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi); Kecelakaan; dan Keracunan.

Berdasarkan factor tersebut di atas, sebagian besar (70,21%) anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh bawaan lahir, kemudian karena penyakit (15,70%) dan kecelakaan/bencana alam sebesar (10,88%). Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.

4. Sistem Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Sistem Pendidikan Segregasi

1) konsep Pendidikan Segregasi

Secara etimologis istilah segregasi berasal dari kata segregate (diartikan memisahkan, memencilkan) atau segregation (diartikan pemisahan). Para ilmuwan kita mengartikan segregasi sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya; atau pengasingan; atau juga pengucilan. Berkaitan dengan kePLBan, pendidikan segregasi adalah suatu system pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang terpisah dari system pendidikan anak normal. System

pendidikan segregasi merupakan system layanan pendidikan bagi ABK tertua di tanah air kita, bahkan berdiri sebelum Indonesia merdeka. Pemisahan yang terjadi bukan sekedar tempat/lokasi, tetapi mencakup keseluruhan program penyelenggaraannya. Layanan pendidikan semacam ini disebut layanan pendidikan bagi ABK melalui pemisahan program penyelenggaraan pendidikan secara penuh dari program pendidikan anak-anak pada umumnya.

Munculnya istilah pendidikan segregasi sejalan dengan sikap, pandangan masyarakat terhadap ABK pada saat itu, bahwa ABK adalah anak-anak yang berbeda dalam banyak hal dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Artinya ada perbedaan yang sangat mencolok, sehingga menimbulkan kekhawatiran/keraguan akan kemampuan anak-anak ABK jika belajar secara bersama-sama dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu mereka harus mendapat layanan pendidikan secara khusus (terpisah dari yang normal). Maka timbulah pandangan bahwa konsep Pendidikan Luar Biasa saat itu identik dengan Sekolah Luar Biasa. (Septiana, 2012).

Selain sikap atau pandangan masyarakat dalam memisahkan pendidikan anak, juga profesi para

pendahulu yang peduli terhadap mereka. Jika kita melihat sejarah, para pionir untuk pendidikan segregasi ini seperti Maria Montessori, Edward Seguin, dan Itard, cara pandang mereka terhadap anak berkelainan seperti layaknya 2 pasien. Cara pandang seperti itu cukup beralasan karena mereka merupakan ahli medis. Dengan profesi mereka, tentu saja pendekatan terhadap anak akan menggunakan pendekatan medis pula. Oleh karena itulah anak-anak berkelainan dianggap sebagai orang yang sakit. Dengan menganggap mereka sakit, maka pendekatan yang digunakan untuk mereka yaitu diagnosa. Setelah mereka didiagnosa maka akan muncul label penyakit. Dengan cara kerja seperti di atas, yang dibawa pada bidang pendidikan maka ditemukanlah anak tunanetra bagi anak dengan gangguan penglihatan, misalnya dan seterusnya. Dengan kata lain, adanya diagnosis memunculkan anak khusus (ALB), sekolah/tempat khusus (PLB) atau Special Education, layanan pendidikan khusus, sesuai dengan labelnya yang akhirnya memunculkan katagori-katagori anak. Sifat sekolah yang khusus inilah yang kita sebut pendidikan segregasi. Jadi dalam pendidikan segregasi kebutuhan (needs) anak tidak dilihat secara individu.

Pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal pada lembaga pendidikan khusus untuk anak luar biasa yaitu SLB (Haenudin, 2013). Pada sistem ini, anak berkebutuhan khusus ditempatkan pada satu sekolah dengan kondisi yang sama. Hal ini juga sependapat dengan Kustawan & Meimulyani (2013) yaitu sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak pada umumnya, dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus seperti SLB, TKLB, SMPLB, SMALB dan SMKLB.

Pendidikan segregasi, menempatkan anak berkebutuhan khusus pada satu sekolah dengan siswa yang memiliki kondisi yang sama yaitu SLB A bagi siswa dengan gangguan penglihatan, SLB B bagi siswa dengan gangguan pendengaran, SLB C bagi siswa dengan gangguan mental, SLB D bagi siswa dengan gangguan fisik dan SLB G bagi siswa dengan multi gangguan. SDM, fasilitas, proses pembelajaran, Sarana dan prasarana di sekolah segregasi, sudah tersedia secara baik karena sejak awal sudah dipersiapkan untuk melayani siswa berkebutuhan khusus.

2) Implementasi Pendidikan Segregasi

Pendidikan segregasi ini (TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMALB) dalam pelaksanaannya terbagi atas dua jenis sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, yaitu : Sekolah Khusus Harian atau Special Day School dan Sekolah Khusus Berasrama atau Residential School. (1) Sekolah Khusus harian (Special Day School), yaitu SLB (TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMALB) yang dikunjungi anak setiap hari dari rumahnya masing-masing selama jam sekolah penuh. Biasanya SLB ini hanya menerima satu jenis kelainan dan semua program dikembangkan oleh SLB yang bersangkutan. (2) Sekolah khusus berasrama (Residential School), yaitu sekolah yang menampung anak-anak terpisah selama 24 jam dari lingkungan normal. Sistem lembaga ini merupakan sistem lembaga yang tertua dari lembaga lembaga pendidikan ABK. Dewasa ini sekolah khusus berasrama digunakan hanya bagi anak-anak berkelainan yang berat. Anak-anak ini dapat mengunjungi keluarganya pada saat libur, juga keluarga mereka dapat berkunjung pada waktu-waktu tertentu, terutama waktu libur.

Adapun kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal.

Sistem pengajarannya mengarah pada individualisasi pengajaran (individualized instruction). Sebelum individualisasi pengajaran dilaksanakan, terlebih dahulu dibuat rencana pengajaran yang diindividualisasikan (Individualized Education Plan). Rencana pengajaran yang diindividualisasikan harus memuat tujuan pembelajaran baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain berisi tujuan, rencana program harus memuat prosedur dan layanan khusus yang disediakan bagi anak, disamping evaluasi keberhasilan program. Program ini dikembangkan dan diperbaharui setiap tahun. Rencana program dibuat oleh team multidisiplin. Para professional yang terlibat selain ortopedagog yaitu; psikolog, pediatri, optalmolog, neurolog, fisiatri, ortopedis, occupational therapist, ahli terapi bicara, dan psikiater anak.

Sebelum IEP dibuat, terlebih dahulu dilakukan assessmen yang lengkap berkaitan dengan pendidikan. Assessmen berkaitan dengan tingkat kemampuan kognitif (IQ), emosi, dan adaptasi social bagi semua anak. Disamping hal tersebut assessmen terhadap hal lain masih diperlukan, sesuai dengan hambatan anak. Sebagai contoh, assessmen untuk anak tunadaksa dilakukan untuk melihat kemampuan fisik dan

motoriknya. Untuk anak tunanetra, selain hal yang umum juga yang khusus berkaitan dengan sisa penglihatannya. Begitu juga anak tunarungu, hal yang ingin diketahui berkaitan dengan kemampuan mendengarnya. Hal yang sama juga dilakukan pada mereka dengan kelainan yang lain.

Berkaitan dengan lingkungan belajar, walaupun layanan ini sifatnya segregasi, namun telah menjadi bahan pemikiran bahwa lingkungan yang terbatas harus diminimalisir (*least restrictive environment*). Hal ini mengandung pengertian bahwa, jika anak mampu menerima program pembelajaran pada kelas biasa secara efektif maka anak harus ditempatkan di kelas biasa.

3) *Kelebihan Pendidikan Segregasi*

Haenudin (2013), Adapun kelebihan dari sistem pendidikan segregasi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ada rasa ketenangan pada anak, karena berada di lingkungan yang sama atau senasib. Siswa akan merasa nyaman di sekolah, karena memiliki kondisi yang sama dengan teman-temannya. Sehingga akan mudah berkomunikasi antar sesama teman tanpa merasa berbeda atau dikucilkan.

- 2) Anak memperoleh layanan pendidikan dengan metode yang khusus yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Sekolah segregasi, sudah disiapkan sejak awal untuk melayani siswa berkebutuhan khusus sehingga pada proses pembelajaran pun, guru sudah menyiapkan rancangan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik pada materi pembelajaran, metode dan strategi yang akan digunakan, indikator capaian hasil belajar dan evaluasi atau penilaian yang akan diberikan.
- 3) Dididik oleh tenaga guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa. Guru di sekolah luar biasa, mayoritas merupakan lulusan dari pendidikan luar biasa sehingga sudah memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus yaitu macam-macam kondisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, cara menangani siswa, bagaimana menyusun rancang pembelajarannya dan mengetahui secara luas ruang lingkup tentang ke PLB-an

4) Kelemahan Pendidikan Segregasi

Haenudin (2013), Adapun kelemahan dari sistem pendidikan segregasi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sosialisasi anak terbatas pada teman yang senasib
Kemampuan sosial siswa yang bersekolah di sekolah segregasi, tidak berkembang secara baik karena anak tidak akan mengenal lingkungan lain selain teman-teman dan gurunya di sekolah. Begitupun dengan sistem sekolah berasrama, anak akan jarang bertemu orang lain yang memiliki banyak karakteristik, watak dan keadaan sehingga akan kurang mengenal dunia sosial yang sebenarnya itu penting untuk bekal di masa yang akan datang.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan melalui sistem segregasi masih dianggap sebagai penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal. Hal ini karena masih beranggapan bahwa sekolah segregasi adalah sekolah yang eksklusif, membutuhkan biaya tambahan untuk penyediaan media pembelajaran, mengadakan kelas keterampilan tambahan seperti kelas musik, kelas produksi karya, kelas melukis, kelas menjahit dan alat bantu pembelajaran seperti buku Braille, komputer dengan jaws, ram.

b. Sistem Pendidikan Integrasi

a. Konsep Pendidikan Integrasi

Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris *integrate* (kkt.: mengintegrasikan; menyatupadukan; menggabungkan; mempersatukan). Berdasarkan pengertian istilah tersebut, maka pendidikan integrasi di Indonesia dikenal dengan pendidikan terpadu. Sekalipun ada tiga bentuk keterpaduan yang dapat ditemukan di Indonesia, yaitu keterpaduan antara berbagai jenis keluarbiasaan, keterpaduan antara anak luar biasa dengan anak normal, dan keterpaduan tersamar (sejumlah anak luar biasa yang berada di sekolah-sekolah umum, tetapi tidak memperoleh layanan pendidikan yang layak) (Sunardi, 1995:110), namun berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud No.002/U/1986 tentang pendidikan integrasi bagi anak cacat, Bab I pasal 1 poin (a) mengemukakan: “pendidikan integrasi adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa program pendidikan integrasi merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi ABK dimana mereka belajar bersama-sama dengan anak normal dalam satu kelas, dengan guru, kurikulum dan pengelolaan yang sama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah biasa. Mereka mengikuti pendidikan di sekolah biasa bersama-sama dengan teman-temannya yang normal. Namun demikian, meskipun mereka diintegrasikan ke sekolah biasa, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan jenis dan tingkat kelainannya.

Pendidikan integrasi di Indonesia muncul atas dasar pemikiran bahwa: *pertama*, pada saat itu ABK masih menyebar di daerah-daerah sampai di pedesaan seluruh pelosok tanah air, sedangkan SLB yang ada hanya di kota-kota tertentu dan hanya dapat menampung sebagian kecil ABK, sehingga relatif masih kecil dibandingkan dengan populasi ABK. Akibatnya belum banyak ABK yang menikmati pendidikan. *Kedua*, sarana dan prasarana yang ada masih terbatas, belum memungkinkan penyediaan SLB yang dapat menampung dan menangani seluruh ABK. *Ketiga*, melalui system pendidikan integrasi, diperkirakan

akan mampu memberikan pelayanan pendidikan terhadap ABK dengan biaya yang relatif tidak terlalu mahal. *Keempat*, melalui system integrasi, ABK akan berintegrasi dengan anak-anak pada umumnya, sehingga dapat menghilangkan rasa rendah dirinya dan sikap pesimistisnya. Diharapkan tumbuh rasa kepercayaan dan keyakinan pada dirinya sendiri bahwa ia mampu belajar bersama-sama dengan teman lainnya dan ia mampu menjadi warga negara yang produktif. *Kelima*, melalui pendidikan integrasi, pengertian masyarakat terhadap ABK tidak menimbulkan perkiraan yang salah bahwa ABK tidak mungkin dapat berproduksi, sehingga hanya menjadi beban masyarakat. Diharapkan pula agar para orang tua ABK akan senantiasa optimis terhadap pelayanan pendidikannya.

Untuk memahami lebih jauh mengenai program pendidikan integrasi dikutip beberapa definisi dari para ahli, antara lain: SA.Bratnata (1974) memberikan istilah pendidikan integrasi yaitu pendidikan bagi anak berkelainan yang diterima bersama-sama anak normal, dan diselenggarakan di sekolah biasa. Bentuk penyelenggaraan pendidikan ini telah banyak dinikmati terutama oleh anak tunanetra

yang mampu dan sanggup berkompetisi dengan anak-anak normal". Unicef information mengemukakan bahwa *"An innovative programme in Indonesia called "Sekolah Integrasi" or integrated school, is managing on small but growing scale to introduce blind children in to ordinary primary schools and give them change of normal education"* (Darodjat Natanegara, 1980). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa di Indonesia terdapat inovasi program pendidikan yang dikenal dengan "sekolah integrasi" atau sekolah integrasi yang sedang dirintis pada sebuah daerah kecil tetapi berkembang dengan baik. Tujuan program ini adalah untuk memasukkan anak-anak tunanetra ke sekolah-sekolah dasar biasa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti pendidikan biasa atau pendidikan untuk anak-anak normal. Sedangkan Dwidjosumarto (1996:68) mengungkapkan bahwa system pendidikan integrasi adalah system pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak luar biasa belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum.

Dari berbagai batasan di atas, pendidikan integrasi merupakan salah satu upaya dalam memberikan layanan pendidikan yang efektif dan

efisien bagi ABK agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Pendidikan integrasi atau terpadu adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan anak pada umumnya. Sistem integrasi juga disebut sebagai pendidikan terpadu karena anak berkebutuhan khusus membawa keterpaduan dalam rangka sosialisasi yang bisa bersifat sebagian maupun menyeluruh. Terdapat tiga bentuk layanan keterpaduan, yaitu: Bentuk Kelas Biasa, Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus, dan Bentuk Kelas Khusus.

b. Kriteria Pendidikan Integrasi

Mulyono Abdurahman (1996) mengemukakan bahwa “pendidikan integrasi paling sedikit harus memenuhi 4 (empat) kriteria, yaitu:

- 1) Mengintegrasikan peserta didik luar biasa (penyandang ketunaan maupun yang memiliki keunggulan) dengan peserta didik normal dalam suatu lingkungan belajar, mencakup suatu komitmen dari integrasi lokasi hingga integrasi penuh;

- 2) Mengintegrasikan dan mengoptimalkan pengembangan potensi yang mencakup kognitif, afektif, psikomotor dan interaktif;
- 3) Mengintegrasikan hakikat manusia sebagai makhluk sosial ke dalam suatu bentuk strategi pembelajaran;
- 4) Mengintegrasikan apa yang dipelajari peserta didik saat ini dengan tugas yang harus diemban di masa mendatang ” (Cahaya netra, 1997:7).

Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk melaksanakan program pendidikan integrative/integrasi suasana kompetitif yang mendominasi pendidikan kita harus diubah terlebih dahulu menjadi kooperatif. Dengan demikian, peserta didik yang berkelainan dan tergolong menyandang ketunaan diharapkan dapat lebih mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya.

Menurut keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, pendidikan integrasi merupakan program pendidikan bagi anak berkelainan yang diselenggarakan bersama-sama anak normal di jalur pendidikan sekolah. Melalui program pendidikan integrasi tersebut, para peserta didik dimungkinkan untuk:

- 1) Saling menyesuaikan diri;
- 2) Saling belajar tentang sikap, perilaku dan keterampilan;
- 3) Saling berimitasi dan mengidentifikasi;
- 4) Menghilangkan sifat menyendiri;
- 5) Menimbulkan sikap saling percaya;
- 6) Meningkatkan motivasi untuk belajar;
- 7) Meningkatkan harkat dan harga diri.

c. *Jenis Program Pendidikan Integrasi*

Adapun jenis program pendidikan integrasi pada dasarnya ada tiga, yaitu: integrasi lokasi fisik, integrasi dalam aspek sosial, dan integrasi fungsional atau integrasi penuh.

- 1) Integrasi lokasi fisik; penyelenggaraan ini di mana ABK mendapatkan pelayanan khusus dalam kelas/sekolah khusus dengan kurikulum PLB tetapi lokasi gedung berada dalam satu areal dengan sekolah umum, atau dengan perkataan lain SLB dan sekolah biasa menempati suatu lokasi yang sama, akan tetapi kurikulum dan program pendidikannya berbeda, sehingga kontak antara ABK dan anak normal tidak diatur dan tidak dilakukan dengan suatu program tertentu. Namun

kontak antara anak normal dengan ABK dapat ditingkatkan dengan membuat perencanaan yang baik dan matang, baik dalam penampungan maupun dalam penempatan ABK tersebut, sehingga keterpaduan dapat berjalan lebih efektif.

- 2) Integrasi dalam aspek sosial; dimaksudkan bahwa tidak semua kegiatan dalam proses belajar mengajar melibatkan ABK, mereka dilibatkan dalam kegiatan tertentu saja, misalnya dalam kegiatan bermain, berolah raga, bernyanyi, makan, rekreasi dan sebagainya, sehingga dari segi kurikulum sebagian menggunakan kurikulum SLB dan sebagian lagi menggunakan kurikulum sekolah umum. Hal ini terjadi mengingat pertimbangan kondisi dan kemampuan ABK. Oleh karena itu program pendidikan ini sering juga dikategorikan sebagai program pendidikan integrasi sebagian.
- 3) Integrasi fungsional atau integrasi penuh; di dalam program ini termasuk integrasi lokasi dan sosial, di mana ABK dan normal mengarah pada aktivitas bersama dalam seluruh kegiatan atau proses belajar mengajar. Artinya mereka menggunakan kurikulum yang sama, guru dan kelas yang sama pula. Integrasi jenis ini sering disebut sebagai

integrasi penuh. Dalam hal-hal tertentu ABK mendapat bimbingan apabila mendapat kesulitan yang berkaitan dengan kecacatannya, seperti membaca, menulis Braille, pemahaman geometri bagi anak tunanetra, bimbingan komunikasi total atau bahasa isyarat bagi anak tunarungu, bina bicara dan fisio terapi bagi anak tunadaksa dan sebagainya.

Program pendidikan integrasi fungsional ini merupakan bentuk pengintegrasian yang paling mendekati kewajaran, di mana ABK dan anak normal dengan usia sebaya secara bersama-sama menjadi murid pada satu sekolah biasa (reguler) dengan full time dan full kegiatan dari kegiatan sekolah dan mereka secara bersama pula mendapat pelayanan yang sama dari guru kelas yang bersangkutan tanpa dibedakan. Sekolah biasa yang digunakan untuk menyelenggarakan program pendidikan integrasi fungsional atau integrasi penuh dituntut mampu memberikan pelayanan secara menyeluruh. Untuk itu perlu disusun perencanaan kelas maupun program pembelajaran secara teliti dan memperhatikan kemampuan anak masing-masing, sehingga anak dapat belajar dengan baik.

c. Sistem Pendidikan Inklusif

Yuwono dan Utomo (2016) mengatakan pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang ditujukan untuk semua (*education for all*) dan mengakomodir perbedaan peserta didik yang ada di sekolah. Pendidikan inklusif tidak membedakan semua peserta didik serta tidak diskriminasi. Pendidikan inklusif terbuka dalam menerima semua peserta didik dalam menerima haknya pada bidang pendidikan.

Menurut Ilahi (2013) pendidikan inklusif merupakan konsep ideal, inovatif dan strategis untuk menjangkau semua anak dalam memperoleh pendidikan. Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, sekolah harus bertindak cepat dalam menangani kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda dan menjamin pendidikan yang sama berkualitas kepada semua peserta didik. Layanan pendidikan yang diberikan khususnya pada anak berkebutuhan khusus harus berkesinambungan agar perkembangan anak menjadi lebih baik.

C. RANGKUMAN

1. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya.
2. Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen).
3. Secara garis besar faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika dilihat dari masa terjadinya dapat dikelompokkan dalam 3 macam, yaitu: sebelum kelahiran (pra natal), saat kelahiran (natal), dan setelah kelahiran (pasca natal)

D. PENDAHULUAN MATERI

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Uraikan apa yang anda pahami tentang konsep anak berkebutuhan khusus?
2. Uraikan perbedaan anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen? berikan contoh!

3. Rincikanlah faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus!
4. uraikan perbedaan sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus, berikan ilustrasi contoh implementasi dari masing-masing sistem pendidikan tersebut!

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Arkandha.(2006). Ikhtisar Pediatrika Kesehatan, Pencegahan, dan Pengobatan bagi Anak. Jakarta : Bina Aksara.
- Aqila. (2010). Anak Cacat Bukan Kiamat. Yogyakarta: Kata Hati
- Hadis, A. (2006). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Alfabeta
- Haenudin. (2013). "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu" Luxima, Indonesia.
- Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Irwanto, Kasim, & Rahmi. (2010). Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Pusat Kajian Disabilitas. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial & Politik.
- Kustawan,D & Meimulyani, Y. (2013). Mengenal Pedidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Ratnasari, A. D. (2013). Sumber-Sumber Resiliensi Orang Tua Remaja yang Mengalami Kehamilan Pranikah. Jurnal Online. Vol.01 No.02.
- Septiana R, S. (2012). Pendidikan Inklusif: Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber. (Sue Stubbs). Bandung: Jurusan

Pendidikan Luar Biasa UPI. (Karya asli terbit pada 2002)

Suharlina, Y & Hidayat. (2010). Anak Berkebutuhan Khusus :Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompo Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD. Yogyakarta.

Yuwono, I & Utomo. (2015). Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak. Banjarmasin: Pustaka Banua.

BAB 2

KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi

Bab ini membahas tentang konsep pendidikan inklusif yang meliputi pengertian pendidikan inklusif, prinsip-prinsip pendidikan inklusif, landasan pendidikan inklusif, dinamika pendidikan inklusif, elemen pendidikan inklusif, peserta didik pendidikan inklusif, kurikulum pendidikan inklusif.

2. Tujuan

- a. Mahasiswa mampu menguraikan konsep pendidikan inklusif
- b. Mahasiswa mampu merinci prinsip-prinsip pendidikan inklusif
- c. Mahasiswa mampu merinci landasan pendidikan inklusif
- d. Mahasiswa mampu menguraikan dinamika pendidikan inklusif
- e. Mahasiswa mampu menguraikan elemen-elemen pendidikan inklusif

- f. Mahasiswa mampu merinci peserta didik pendidikan inklusif
- g. Mahasiswa mampu merancang pengembangan kurikulum pendidikan inklusif

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pada hakikatnya, pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang ditujukan untuk semua peserta didik tanpa memandang kekurangan yang dimiliki dan keberagaman setiap individu. Kustawan (2012) mengatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan layanan pada semua anak sesuai dengan kebutuhannya dan menghargai perbedaan yang ada pada setiap diri anak. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak. Tarmansyah (2007) berpendapat tidak hanya sarana dan prasarana yang dapat mendukung semua kebutuhan anak pada pembelajaran, akan tetapi sumber daya dan kebijakan yang dibuat agar mampu mengakomodasi semua anak terutama anak berkebutuhan khusus. Sehingga sangat tepat sekali penyelenggaraan pendidikan inklusif di masa sekarang.

Yuwono dan Utomo (2016) mengatakan pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang ditujukan untuk semua (*education for all*) dan mengakomodir perbedaan peserta didik yang ada di sekolah. Pendidikan inklusif tidak hanya ditujukan untuk peserta didik yang memiliki hambatan, tetapi pendidikan inklusif juga berlaku untuk peserta didik pada umumnya. Hal itu diartikan jika sekolah yang tidak ada memiliki peserta didik berkebutuhan khusus bukan berarti tidak inklusif, akan tetapi sekolah tersebut menjadi “sekolah siaga”. Makna dari sekolah siaga adalah sekolah tersebut memiliki kewajiban menerima peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di sekitar sekolah tersebut.

Pendidikan Inklusif adalah suatu filosofi pendidikan dan sosial. Dalam pendidikan inklusif, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memerhatikan cara mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman

peserta didik yang memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada melihatnya sebagai suatu problem.

Selanjutnya, Qomar (2007) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang sesuai bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya

Sementara itu, Sapon-Shevin dalam Ro'fah (2010), menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolahsekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap peserta didik. Artinya, dalam pendidikan inklusif tersedia sumber belajar yang kaya dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu: peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus

dididik bersamasama dengan peserta didik pada umumnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Purwanta, 2006). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Pendidikan inklusif dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Sekolah inklusif menurut Smith (2012) adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap peserta didik diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Sekolah inklusif adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi semua peserta didik pada sekolah yang sama tanpa diskriminasi, ramah dan humanis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi semua peserta didik agar menjadi insan yang berdayaguna dan bermartabat. Suatu penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus semua peserta didik, untuk itu sekolah perlu melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran, serta sistem penilaiannya.

2. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu

Pendidikan inklusif merupakan filosofi dan strategi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan akses pada semua anak dan menghargai perbedaan.

2. Prinsip keberagaman

Adanya perbedaan individual dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik.

3. Prinsip kebermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima, keragaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian peserta didik.

4. Prinsip keberlanjutan

Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan

5. Prinsip keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

3. Landasan Pendidikan Inklusif

Menurut Yuwono dan Utomo (2016) terdapat 6 landasan dalam pendidikan inklusif, yaitu:

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan khusus tidak lepas dari filosofi Bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Hubungan antara filosofi pendidikan khusus dengan filosofi Indonesia adalah agar sesama manusia saling membantu tanpa membeda-bedakan termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Saling membantu dan memberikan motivasi pada anak berkebutuhan khusus dilakukan agar dapat meningkatkan kemandirian dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan untuk meyakini bahwa setiap manusia memiliki potensi yang sama dan dapat dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar.

Berdasarkan filosofi Bhinneka Tunggal Ika, keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tidak membuat mereka mendapatkan pendidikan yang

bersifat segregatif maupun eksklusif, yaitu pendidikan yang dipisahkan dari anak pada umumnya. Sehingga pendidikan inklusif dapat mengakomodasi anak berkebutuhan khusus agar dapat bergaul dengan anak pada umumnya sehingga dapat saling belajar dan berbagi pengalaman.

2. Landasan Yuridis

Pada kesepakatan UNESCO yang diselenggarakan di Salamanca, Spanyol, pada tahun 1994 diputuskan bahwa penyelenggaraan pendidikan di seluruh dunia harus bersifat inklusif atau kekhususan. Dalam kesepakatan tersebut dikatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua (*education for all*). Sehingga setiap individu berhak menerima pendidikan yang sama tanpa melihat perbedaan, baik perbedaan secara fisik, agama, maupun perbedaan pada individu yang memiliki kebutuhan khusus.

Berbeda dari kesepakatan UNESCO 1994 mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif, Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 yang belum direvisi, terdapat berbagai jenis layanan Pendidikan Luar Biasa yang segregatif atau terpisah. Namun pada tahun 2011, Direktur PLB berinisiatif untuk memulai penyelenggaraan pendidikan inklusif

berdasarkan kesepakatan UNESCO. Kemudian, menyusul Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi untuk mengikuti dan mendukung inisiatif Direktur PLB.

3. Landasan Pedagogik

Landasan pedagogik dapat dilihat pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat tentang tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal tersebut juga berlaku pada anak berkebutuhan khusus yang harus menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab yang dibentuk melalui pendidikan yang baik.

Untuk mencapai tujuan nasional, terdapat perubahan dalam pandangan penegakan diagnosis. Pada masa dahulu, diagnosis yang diberikan dapat memberikan label pada anak berkebutuhan khusus sehingga guru hanya fokus pada keterbatasan yang disebabkan oleh kecacatannya. Labelisasi menimbulkan pendidikan yang dispesialkan dan dieksklusifkan. Namun sekarang disadari bahwa anak berkebutuhan

khusus yang diberikan diagnostik dapat diberikan pendidikan yang berbeda-beda. Para guru akan melakukan asesmen atau mencari informasi mengenai kebutuhan anak sehingga dapat mengetahui potensi pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Seiring dengan perubahan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, terdapat penyesuaian penggunaan konsep dalam pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus tidak menyesuaikan dengan kurikulum, namun kurikulum yang menyesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. sehingga terdapat perubahan sistem layanan pendidikan, yang awalnya *special education* menjadi *special need education* yang layanan pendidikan berfokus pada kebutuhan dan potensi anak.

4. Landasan Religius

Dalam konsep Islam, penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat (61) "*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu...*".

Berdasarkan ayat di atas, terkandung makna bahwa Allah SWT tidak membeda-bedakan setiap manusia baik dari kondisi, kemampuan, maupun keadaan. Allah menciptakan setiap manusia agar menerima semua perbedaan yang ada dan tidak memandang buruk manusia yang memiliki perbedaan.

5. Landasan Psikologis

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang membantu semua orang dalam menghargai, mengerti, dan menerima setiap orang yang berbeda baik dari suku, ras, budaya, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun dan psikologis. Pendidikan inklusif berdasar pada ciri khas dan keunikan setiap orang termasuk dalam tahap perkembangannya, yang sangat berkaitan dengan paham ilmu psikologi yang menekankan bahwa setiap orang akan berkembang sesuai dengan karakteristik ciri khas masing-masing.

6. Landasan Empiris

Penelitian inklusif berskala besar dipelopori oleh The National Academy of Science (AS). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak yang memiliki kelainan di sekolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Kemudian penelitian selanjutnya

dilakukan oleh Prisoner (2003) pada lima kepala sekolah tentang sikap mereka terhadap pendidikan inklusif. Penelitian tersebut menemukan hanya satu kepala sekolah yang bersikap positif pada penerapan pendidikan inklusif. Lalu Meyer (2001) menyebutkan bahwa peserta didik yang berkebutuhan khusus lebih besar peluang keberhasilan pendidikannya di lingkungan yang mau menerima mereka khususnya pada lingkup hubungan sosial dengan masyarakat.

4. Dinamika Pendidikan Inklusif

Menurut Yuwono dan Utomo (2016), dinamika pendidikan inklusif terbagi menjadi delapan bagian, yaitu:

1. *Inklusi Sebagai Sebuah Proses*

Membuat sekolah menjadi sekolah inklusif tidak mudah. Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan apabila sekolah ingin menyelenggarakan pendidikan inklusif, yaitu:

- a. Memahami paradigma pendidikan inklusif secara utuh

Paradigma mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif harus dipahami secara baik dan menyeluruh. Baik dari sejarah atau latar belakang, filosofi, definisi, konsep dasar, peraturan

perundang-undangan, elemen-elemen, dan bagaimana memulai sekolah menuju pendidikan inklusif. Pihak-pihak yang harus memahami secara baik dan menyeluruh dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah unsur dinas pendidikan, kepala sekolah, guru-guru, seluruh staf, komite, orang tua, masyarakat sekitar, dan orang-orang yang terlibat dalam kerjasama mendidik anak.

- b. Menganalisis sekolah untuk menemukan potensi pendidikan inklusif dan menemukan hal-hal yang belum bernuansa inklusif

Potensi menjadi dasar sekolah apabila ingin menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal-hal yang belum memiliki nuansa inklusif dapat dirubah secara perlahan agar dapat sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

- c. Membangun komitmen

Komitmen merupakan sebuah keharusan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif agar pendidikan inklusif menjadi pendidikan yang dapat mengakomodasi semua anak-anak menjadi lebih baik. Komitmen yang dimaksud dari memulai, menjag, mengembangkan serta mencari cara bagaimana mengatasi hambatan tantangan serta

mencari solusi pada penyelenggaraan pendidikan inklusif.

2. Inklusi Sebagai Identifikasi

Pendidikan inklusif hadir sebagai pendidikan untuk semua tanpa diskriminasi, adil serta bermutu. Maksud dari bermutu adalah lembaga pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri anak secara optimal dan dapat mengatasi hambatan belajar anak.

3. Inklusi Sebagai Kehadiran, Partisipasi dan Pencapaian Semua Siswa

Pendidikan inklusif memberikan harapan agar semua peserta didik bisa berpartisipasi dan mempunyai hak untuk meraih cita-cita. Tugas guru adalah untuk membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing yang dimiliki peserta didik.

4. Inklusi Sebagai Pemberian Perhatian Khusus Kepada Kelompok Anak yang Rentan Marginalisasi/Diskriminasi

Masih banyak terdapat orang-orang yang rentan terdiskriminasi sehingga sulit mendapatkan haknya dalam bidang pendidikan. Pendidikan inklusif adalah salah satu sistem pendidikan yang menghilangkan

diskriminasi dan menerima perbedaan yang dimiliki setiap orang.

5. *Inklusi Sebagai Implementasi Sekolah terdekat dan Belajar dengan Teman Sebaya*

Pendidikan inklusif mengisyaratkan bahwa sekolah mampu menerima dan memberikan peluang bagi masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah. Sekolah terdekat berkewajiban menerima warga atau anak sekitar tanpa terkecuali. Baik anak pada umumnya maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. sekolah menjadi implementasi wajib belajar bagi masyarakat sekitar.

6. *Inklusi Sebagai Upaya Memprofesionalkan Guru*

Munculnya paradigma pendidikan inklusif dapat memprofesionalkan guru. Guru yang inklusif sangat sesuai dengan persyaratan guru yang profesional, terutama dalam kompetensi menangani peserta didik yang bermacam-macam. Mulai dari tingkat intelegensi, kondisi fisik, budaya, latar belakang, dan lain-lain.

7. *Inklusi Sebagai Upaya Mengembalikan Sekolah Umum/Reguler Sesuai Jalurnya*

Kaidah sekolah umum atau reguler sebenarnya adalah sekolah untuk semua orang. Umum berarti secara

menyeluruh. Sehingga sekolah umum tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang normal saja, akan tetapi orang dengan kebutuhan khusus juga bisa mendapatkan layanan pendidikan.

8. Inklusi Sebagai Sebuah Paradigma Layanan Pendidikan, Bukan Sebuah Label

Pendidikan inklusif merupakan paradigma layanan pendidikan bagi anak-anak yang ingin mendapat pendidikan yang bermutu, adil dan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif bukan sebuah label sekolah, sehingga tidak perlu menyematkan label inklusif pada sekolah.

9. Pendidikan Inklusif Sebagai Bagian Dari “Inclusive Society”

Pendidikan inklusif merupakan bagian dari masyarakat yang inklusif. Sekolah diharapkan dapat menyiapkan peserta didik yang akan menempuh kehidupan di masa yang akan datang pada masyarakat yang heterogen dan saling melengkapi.

5. Elemen Pendidikan Inklusif

Menurut Yuwono dan Utomo (2016), terdapat sembilan elemen dalam pendidikan inklusif agar menjadikan

sekolah “*welcoming school*” atau sekolah yang ramah, terbuka, dan siaga. Diantaranya:

1. *Welcoming Teacher dan Pembelajaran yang Ramah*

Welcoming teacher dapat diartikan sebagai guru yang ramah. Dalam pendidikan inklusif, guru yang ramah adalah guru yang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik dibagi menjadi tiga ranah yaitu kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru harus bisa menyesuaikan dan menselaraskan antara tiga ranah tersebut agar anak dapat berkembang dengan baik.

2. *Menekankan Kerjasama daripada Persaingan*

Pendidikan inklusif menekankan kerjasama daripada persaingan. Kerjasama dapat membentuk peserta didik agar memiliki empati, bertanggung jawab dan memiliki kepedulian sosial. Kerjasama juga melatih saling menerima dan melengkapi.

3. *Kurikulum yang Fleksibel*

Pendidikan inklusif memerlukan kurikulum yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan dan perbedaan peserta didik. Hambatan belajar juga perlu diketahui sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penanganannya yang diwujudkan dalam program pembelajaran. Apabila di sekolah inklusif terdapat

peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, maka ada beberapa model pendidikan inklusif yang dapat diterapkan, yaitu: duplikasi, substitusi, modifikasi, dan omisi.

4. *Layanan Individual*

Layanan individual dalam paradigma pendidikan inklusif berarti apabila ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara klasikal maka diberikan layanan pendidikan secara individu. Layanan individu bisa dilaksanakan tetap di kelas dimana peserta didik lain tetap belajar klasikal, akan tetapi bisa juga dilakukan diluar kelas apabila peserta didik mengalami keadaan yang membuat kelas terganggu. Apabila telah selesai, maka bisa dikembalikan di kelasnya.

5. *Mengakomodir Perbedaan*

Pendidikan inklusif dapat mengakomodir perbedaan yang dimiliki peserta didik. Peserta didik yang heterogen di kelas dapat diarahkan pada proses pendewasaan sosial. Salah satu contohnya adalah metode belajar tutor teman sebaya.

6. *Kerjasama dengan Berbagai Pihak*

Sebuah lembaga tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kerjasama dengan pihak lain. Begitu juga

dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang harus bekerjasama dengan berbagai pihak. Terutama apabila sekolah terdapat anak berkebutuhan khusus, maka perlu penanganan dari pihak lain. Pihak yang dapat bekerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu: lembaga pusat sumber, psikolog, tokoh masyarakat, puskesmas, dan lain sebagainya.

7. *Bekerja Team*

Setiap orang yang terlibat dalam pendidikan harus bekerjasama atau bekerja secara team. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, orang-orang yang bekerja secara team diantaranya kepala sekolah, guru, staf, komite, siswa, dan orang-orang yang bekerja di lingkungan sekolah. Orang-orang tersebut harus diberikan pemahaman mengenai paradigma pendidikan inklusif dan kedepannya diharapkan memmmberikan dukungan, bantuan dan kerjasama yang positif.

8. *Perlunya Guru Pendidikan Khusus (GPK)*

Penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan profesi-profesi pendidik dari berbagai bidang. Salah satunya adalah guru pendidikan khusus. Guru pendidikan khusus bertugas untuk menangani

hambatan belajar terutama pada peserta didik berkebutuhan khusus.

9. *Aksesibilitas Fisik dan Non Fisik*

Fasilitas fisik dan non fisik yang baik pada di sekolah membuat pengguna merasa aman. Penciptaan fasilitas fisik dan non fisik lebih banyak diperuntukkan untuk penyandang disabilitas. Fasilitas yang baik akan dapat memudahkan para penyandang disabilitas agar merasa nyaman dan aman.

6. Peserta Didik Pendidikan Inklusif

Menurut Yuwono dan Utomo (2016), pendidikan inklusif ditujukan bagi semua peserta didik tanpa memandang perbedaan dan diskriminasi. Baik peserta didik yang tidak memiliki hambatan atau kebutuhan khusus ataupun peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus. Berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 3 ayat (1) yang berbunyi “Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.”

Peserta didik di sekolah inklusi terdiri atas (1) peserta didik pada umumnya, yaitu peserta didik yang selama ini dikategorikan “normal/biasa” dan (2) peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peserta didik yang dikategorikan berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, serta peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

7. Kurikulum Pendidikan Inklusif

a. Kurikulum Akademik

Pada hakikatnya, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kurikulum yang biasanya digunakan adalah kurikulum yang cocok hanya untuk anak pada umumnya. Akan tetapi, untuk anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan khusus memerlukan kurikulum yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang dimilikinya. Menurut Dapa (2007) terdapat Program Pembelajaran

Individual (PPI) yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan kurikulum yang sudah dimodifikasi.

Menurut Yuwono dan Utomo (2016), dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif diperlukan kurikulum yang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan setiap kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Terlebih jika ada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan potensinya. Alternatif jenis/model kurikulum sekolah inklusif dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Kurikulum dan Peserta Didik

No	Jenis Kurikulum	Peserta Didik
1	Kurikulum standar nasional	Peserta didik umum dan berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan akademik rata-rata dan diatas rata-rata
2	Kurikulum akomodatif di bawah standar	Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan

	nasional	akademik di bawah rata-rata
2	Kurikulum akomodatif di atas standar nasional	Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa

Kurikulum akomodatif adalah kurikulum standar nasional yang disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Pengembangan kurikulum akomodatif ini dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Sasaran pengembangan kurikulum akomodatif difokuskan pada aspek tujuan, (Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator), materi, proses maupun evaluasinya. Penerapan kurikulum akomodatif dapat memanfaatkan model penyesuaian kurikulum yang dilakukan dalam bentuk duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi.

a. Duplikasi Kurikulum

Model duplikasi kurikulum adalah model kurikulum yang sama dengan kurikulum yang ada di sekolah umum. Model ini cocok untuk peserta didik yang memiliki hambatan sama dengan peserta didik pada umumnya. Model ini cocok digunakan untuk peserta didik yang tidak

mengalami hambatan intelektual seperti tunarungu, tunadaksa, tunalaras.

Duplikasi artinya meniru atau menggandakan. Duplikasi kurikulum adalah cara pengembangan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku bagi peserta didik reguler pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses, dan evaluasi.

Duplikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang diberlakukan kepada peserta didik reguler juga diberlakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, standar kompetensi lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator keberhasilan yang berlaku bagi peserta didik reguler juga berlaku bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Duplikasi isi/materi berarti materi-materi pembelajaran yang diberlakukan kepada peserta didik reguler, juga diberlakukan secara sama kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta

didik berkebutuhan khusus memperoleh informasi, materi, pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang sama seperti yang disajikan kepada peserta reguler.

Duplikasi proses berarti peserta didik berkebutuhan khusus menjalani kegiatan atau pengalaman belajar mengajar yang sama dengan peserta didik reguler, mencakup kesamaan dalam metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media belajar, atau sumber belajar.

Duplikasi evaluasi berarti peserta didik berkebutuhan khusus menjalani proses evaluasi/penilaian yang sama seperti yang diberlakukan kepada peserta didik reguler, mencakup kesamaan dalam soal-soal ujian, waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau kesamaan dalam tempat/lingkungan evaluasi dilaksanakan.

b. Modifikasi Kurikulum

Model modifikasi kurikulum adalah model kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Pada model ini, kurikulum bisa dimodifikasi sebagian atau seluruh perangkat kurikulum tergantung pada kebutuhan dan kemampuan anak.

Modifikasi artinya merubah untuk disesuaikan. Modifikasi kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus dikembangkan dengan cara merubah kurikulum standar nasional yang berlaku bagi peserta didik reguler untuk disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, peserta didik berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi terjadi pada empat komponen utama pembelajaran, yaitu: tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

Modifikasi tujuan berarti tujuan pembelajaran kurikulum standar nasional dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Konsekuensinya peserta didik berkebutuhan khusus akan memiliki rumusan kompetensi sendiri yang berbeda dengan peserta didik reguler, baik yang berkaitan dengan kompetensi dasar maupun indikator.

Modifikasi isi materi berarti merubah materi pembelajaran peserta didik reguler untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian peserta

didik berkebutuhan khusus mendapatkan sajian materi sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi materi meliputi keluasan, kedalaman, dan/atau tingkat kesulitan. Artinya peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan materi pembelajaran yang tingkat kedalaman, keluasan, dan kesulitannya berbeda (lebih rendah) dari materi yang diberikan kepada peserta didik reguler .

Modifikasi proses berarti kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan kegiatan pembelajaran peserta didik reguler. Metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik reguler tidak diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Jadi, mereka memperoleh strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuannya.

Modifikasi proses dalam kegiatan pembelajaran, meliputi penggunaan metode mengajar, lingkungan/seting belajar, waktu, media, sumber belajar, dll. Modifikasi evaluasi berarti merubah sistem evaluasi/penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik

berkebutuhan khusus. Dengan kata lain peserta didik berkebutuhan khusus menjalani sistem evaluasi/penilaian yang berbeda dengan peserta didik reguler lainnya. Perubahan bisa berkaitan dengan perubahan dalam soalsoal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi atau tempat evaluasi dll. Perubahan kriteria kelulusan, sistem kenaikan kelas, bentuk raport, ijazah termasuk bagian-bagian modifikasi evaluasi.

c. Substitusi Kurikulum

Substitusi berarti mengganti. Substitusi kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus berarti mengganti isi kurikulum standar nasional dengan materi yang lain. Penggantian dilakukan karena isi kurikulum nasional tidak memungkinkan diberlakukan kepada anak berkebutuhan khusus , tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai sama). Substitusi bisa terjadi pada tujuan pembelajaran, materi, proses, atau evaluasi. Model substitusi kurikulum adalah model kurikulum yang melakukan penggantian sebagian komponen pada kurikulum untuk disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Pada model ini, beberapa

bagian kurikulum dihilangkan dan diganti dengan yang kurang lebih setara.

d. Omisi Kurikulum

Model omisi kurikulum adalah model yang meniadakan total untuk mata pelajaran tertentu. Hal tersebut dilakukan karena anak berkebutuhan khusus tidak memungkinkan untuk menyesuaikan dan berfikir sama dengan anak pada umumnya. Omisi artinya menghilangkan. Model kurikulum omisi berarti menghilangkan sebagian/keseluruhan isi kurikulum standar nasional karena tidak mungkin diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan kata lain omisi berarti isi sebagian/keseluruhan kurikulum standar nasional tidak diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus karena terlalu sulit/tidak sesuai.

Penerapan model-model kurikulum akomodatif, hendaknya mempertimbangkan keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan kemampuan intelektualnya (di atas rerata, rerata, di bawah rerata). Contoh peserta didik di atas rerata mengalami hambatan belajar disebabkan kelainan (ATN, ATR, ATD, Autis, ADHD, gangguan perilaku dan sosial, dsb.)

menerapkan model Duplikasi/Modifikasi + pendampingan GPK + pengayaan. Peserta didik yang memiliki kemampuan rerata dan mengalami kesulitan belajar menerapkan model Duplikasi/Modifikasi + Remedi/Ruang Sumber. Peserta didik berkebutuhan khusus di bawah rerata (ATG) menerapkan model Omisi + Kelas Khusus.

b. *Kurikulum Kekhususan*

Layanan kekhususan adalah intervensi khusus berdasarkan kelainan atau kebutuhan khusus peserta didik untuk mengatasi kelainan yang disandangnya atau mengoptimalkan potensi khusus yang perlu dikembangkan. Bentuk layanan kekhususan diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Baca tulis Braille
- b. Orientasi Mobilitas (OM)
- c. Bina Komunikasi
- d. Bina Persepsi Bunyi Irama
- e. Bina Diri
- f. Okupasi
- g. Bina gerak
- h. Bina pribadi dan social
- i. Modifikasi perilaku

C. RANGKUMAN

1. pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang ditujukan untuk semua peserta didik tanpa memandang kekurangan yang dimiliki dan keberagaman setiap individu.
2. Penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut:
 - a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu
 - b. Prinsip keberagaman
 - c. Prinsip kebermaknaan
 - d. Prinsip keberlanjutan
 - e. Prinsip keterlibatan
3. Terdapat 6 landasan dalam pendidikan inklusif, yaitu:
 - a. Landasan Filosofis
 - b. Landasan Yuridis
 - c. Landasan Pedagogik
 - d. Landasan Religius
 - e. Landasan Psikologis
 - f. Landasan empiris
4. Dinamika pendidikan inklusif terdiri dari:
 - a. Inklusi sebagai sebuah proses
 - b. Inklusi sebagai identifikasi dan penghilang hambatan
 - c. Inklusi sebagai kehadiran
 - d. Inklusi sebagai pemberian perhatian khusus

- e. Inklusi sebagai implementasi sekolah terdekat dan belajar dengan teman sebaya
 - f. Inklusi sebagai upaya memprofesionalkan guru
 - g. Inklusi sebagai sebuah paradigma, bukan sebuah label
5. Terdapat sembilan elemen dalam pendidikan inklusif, diantaranya:
- a. Welcoming school
 - b. Welcoming teacher
 - c. Menekankan kerjasama daripada persaingan
 - d. Kurikulum yang fleksibel
 - e. Layanan Individual
 - f. Mengakomodir perbedaan
 - g. Kerjasama dengan berbagai pihak
 - h. Bekerja tim
 - i. Perlunya guru pendamping khusus
6. Peserta didik di sekolah inklusi terdiri atas (1) peserta didik pada umumnya, yaitu peserta didik yang selama ini dikategorikan “normal/biasa” dan (2) peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.
7. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang

mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan potensinya.

D. PENDALAMAN MATERI

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Uraikan apa yang anda pahami tentang konsep pendidikan inklusif?
2. Rincikalah prinsip-prinsip pendidikan inklusif?
3. Uraikanlah secara rinci landasan pendidikan inklusif?
4. Uraikanlah secara rinci dinamika pendidikan inklusif?
5. Uraikanlah secara rinci elemen-elemen pendidikan inklusif?
6. Uraikanlah jenis peserta didik dalam sekolah inklusi?
7. Kembangkanlah rancangan pengembangan kurikulum di sekolah inklusi dengan mengacu pada empat model pengembangan kurikulum?

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dapa, A., dkk. (2007). Manajemen Pendidikan Inklusi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan
- Kustawan, D & Meimulyani, Y. (2013). Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Purwanta, S. A. (2006). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Yogyakarta: Dria Manunggal
- Qomar, M. (2007). Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga
- Ro'fah & Andayani. (2010). Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahapeserta didik Disabilitas Netra. Yogyakarta: PSLD UIN Suka
- Smith, D. J. (2012). Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua. Terj. Baihaqi. Bandung: Nuansa
- Tarmansyah. (2007). Inklusi Pendidikan untuk Semua. Jakarta: Depdiknas
- Yuwono, I & Utomo. (2016). Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak. Banjarmasin: Pustaka Banua.

BAB 3

IDENTIFIKASI ANAK BERBAKAT (GIFTED)

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi

Bab ini membahas tentang identifikasi anak berbakat/gifted yang meliputi konsep anak gifted, layanan pendidikan anak gifted, dan identifikasi anak gifted. Identifikasi anak gifted merupakan hal yang perlu dilakukan mengingat keberadaan anak gifted khususnya di sekolah reguler seringkali tidak mendapatkan perhatian khusus, sehingga anak-anak gifted tidak dapat menegembangkan potensinya dengan optimal, dan berdampak pada munculnya perilaku maladaptif dan anak akan menunjukkan kondisi underachiver, dimana anak pada dasarnya memiliki kemampuan kognitif yang tinggi akan tetapi hasil belajarnya rendah. Bab ini akan menyuguhkan ontih instrumen identifikasi anak gifted yang bisa digunakan dalam upaya identifikasi anak gifted.

2. Tujuan

- a. Mahasiswa mampu menguraikan konsep anak gifted secara rinci
- b. Mahasiswa mampu menguraikan layanan pendidikan anak gifted
- c. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen identifikasi anak gifted

B. URAIAN MATERI

1. Konsep Anak Berbakat

a. Pengertian Anak Berbakat

Batasan anak berbakat secara umum adalah “mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi”. Istilah yang sering digunakan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau anak yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata anak normal, diantaranya adalah; cerdas, cemerlang, superior, supernormal, berbakat, genius, gifted, gifted and talented, dan super. Daniel P. Hallahan dan James M. Kauffman (1982; 376) dalam Supriyanto (2012) mengemukakan “Besides the word ‘gifted’ a variety of other terms have been used to

describ individuals who are superior in some way : “talented, creative, genius, and precocious, for example”. Precocity menunjukkan perkembangan yang sangat cepat. Beberapa anak gifted memperlihatkan precocity dalam area perkembangan seperti; bahasa, musik, atau kemampuan matematika.

Martison dalam SC. Utami Munandar (1982; 7) dalam Supriyanto (2012) memberikan batasan anak berbakat sebagai berikut; “Anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat”. David G. Amstrong and Tom V. Savage (1983; 324) mengutip dari Public Law 91-230 (United States Statutes at Large 1971, p. 153) dalam Supriyanto (2012) sebagai berikut : (1) The ter, “gifted and talented children” mean, in accordance with objective criteria prescribed by the commissioner, children who hav outstanding intellectual ability or creative talent, the development of which requires

special activities or services not ordinarily provided by local educational agencies. Coleman (1985) dalam Savira (2008) mengemukakan secara konvensional anak berbakat adalah “mereka yang tingkat intellegensinya jauh di atas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu IQ = 120 ke atas”. Sedangkan Renzulli (1979) dalam Ishartiwi (2013) melalui teorinya yang disebut “Three Dimensional Model” atau “Three-ring Conception” tentang keberbakatan. Keberbakatan mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu (a) kecakapan di atas rata-rata, (b) kreativitas, dan (c) komitmen pada tugas.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak berbakat itu disamping memiliki kemampuan intelektual tinggi, juga menunjukkan penonjolan kecakapan khusus yang bidangnya berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Anak ini disebut juga “gifted and talented” yang berarti berbakat intelektual. Di sini kita harus membedakan antara bakat sebagai potensi bawaan dan bakat yang telah terwujud dalam prestasi yang tinggi. Semua anak berbakat mempunyai potensi yang unggul, tetapi tidak semuanya telah berhasil mewujudkan potensi unggul tersebut secara optimal.

Pengertian keberbakatan dalam pengembangannya telah mengalami berbagai perubahan, dan kini pengertian keberbakatan selain mencakup kemampuan intelektual tinggi, juga menunjuk kepada kemampuan kreatif, bahkan menurut Clark (1986) dalam Supriyanto (2012), kreativitas adalah ekspresi tertinggi keberbakatan.

Keberbakatan dipengaruhi oleh berbagai unsur kebudayaan, bahkan bagi sementara ahli sifat-sifat anak berbakat tersebut bercirikan “cultur bound” (dibatasi oleh batasan kebudayaan). Dengan demikian ada dua petunjuk kunci dalam mengamati dan mengerti keberbakatan tersebut yaitu : 1). Keberbakatan itu adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir maupun yang merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungannya. 2). Keberbakatan itu ikut ditentukan oleh kebutuhan maupun kecenderungan kebudayaan dimana seseorang yang berbakat itu hidup. (Conny semiawan; 1994 : 40) dalam Davis (2014).

b. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Berbakat

Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, seperti dikemukakan oleh Sutratinah Tirtonegoro (1984; 29) yaitu; Superior, Gifted dan Genius. Ketiga kelompok anak tersebut memiliki peringkat ketinggian intellegnsi yang berbeda.

a. Genius

Genius ialah anak yang memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Intelligence Quotien-nya (IQ) berkisar antara 140 sampai 200. Anak genius memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut; daya abstraksinya baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, sangat kreatif, suka menganalisis, dan sebagainya. Di samping memiliki sifat-sifat positif juga memiliki sifat negatif, diantaranya; cenderung hanya mementingkan dirinya sendiri (egois), temperamennya tinggi sehingga cepat bereaksi (emosional), tidak mudah bergaul, senang menyendiri karena sibuk melakukan penelitian, dan tidak mudah menerima pendapat orang lain.

b. Gifted

Anak ini disebut juga gifted and talented adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) antara 125 sampai dengan 140. Di samping memiliki IQ tinggi, juga bakatnya yang sangat menonjol, seperti ; bakat seni musik, drama, dan ahli dalam memimpin masyarakat. Anak gifted diantaranya memiliki karakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca, dan senang akan koleksi.

c. Superior

Anak superior tingkat kecerdasannya berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi. Anak superior memiliki karakteristik sebagai berikut; dapat berbicara lebih dini, dapat membaca lebih awal, dapat mengerjakan pekerjaan sekolah dengan mudah dan dapat perhatian dari temantemannya. James H. Bryan and Tanis H. Bryan (1979; 302) mengemukakan bahwa karakteristik anak berbakat itu (gifted) meliputi; physical, personal, and social characteristics. Sedangkan David G. Amstrogn and Tom V. Savage (1983; 327) mengemukakan; "Gifted and talented students are

individuals who are characterized by a blend of (1) high intelligence, (2) high task commitment, and (3) high creativity. Secara umum hampir semua pendapat itu sama, bahwa anak berbakat memiliki kemampuan yang tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

c. Karakteristik, Permasalahan dan Kebutuhan Anak Berbakat

Anak-anak berbakat memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak normal. Mereka cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan menggunakannya secara luwes, memiliki informasi yang kaya, cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat dalam memahami hubungan antar fakta, mudah memahami dalil-dalil dan formula-formula, tajam kemampuan analisisnya, membaca banyak bahan bacaan (gemar membaca), peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, kritis dan memiliki rasa ingin yang sangat besar". Anak berbakat memiliki karakteristik-karakteristik dasar, beberapa diantaranya diungkapkan dari hasil penelitian anak berbakat di Amerika oleh MR Sumption yang berjudul "*Three Hundred Gifted*

Children". Karakteristik-karakteristik anak berbakat tersebut antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa kepribadian yang dikembangkan, demikian pula rasa pertanggung jawaban pada keompok kepemimpinan,
- b. Menyukai dan lebih banyak meluangkan kesempatan untuk menambah ilmu pengetahuan dan membaca buku/majalah fiktif, inovatif dan kreatif,
- c. Meluangkan kesempatan mengembangkan sikap pribadi dan ekspresi diri,
- d. Memiliki cara berpikir yang sangat kritis,
- e. Memiliki perkembangan intelek dan kecakapan yang baik sehingga tugas dan kerja berat tidak terlalu mengganggu

Pemilikan ciri-ciri keberbakatan (kemampuan berpikir tingkat tinggi, kritis, kreativitas, motivasi) jelas akan berimplikasi kuat pada munculnya kebutuhan tersendiri yang berbeda dengan anak normal dalam berbagai aspek perkembangan atau bidang kehidupan, baik dalam kesehatan mental, pengembangan diri, perkembangan kognitif, prestasi akademik, karir masa depan, dan sebagainya. Namun, keunggulan potensi tersebut juga dapat menjadi

predisposisi terhadap munculnya berbagai masalah, sehingga keberbakatan sekaligus menjadikan anak rentan terhadap munculnya masalah, terutama bila anak tidak memperoleh memperoleh akses dalam pemenuhan kebutuhan sesuai keberbakatannya.

Hal tersebut dipertegas oleh Seagoe (Reni Akbar Hawadi, 1985) bahwa ciri-ciri tertentu dari anak berbakat dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, seperti:

- a. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mengarah ke sikap ragu-ragu (skeptis) dan sikap kritis baik terhadap diri maupun lingkungan.
- b. Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal baru bisa menyebabkan anak berbakat tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas rutin.
- c. Perilaku ulet dan terarah pada tujuan yang sering tampak pada anak berbakat ke arah keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
- d. Kepekaan dari anak berbakat dapat membuatnya mudah tersinggung atau peka terhadap kritik orang lain.

- e. Semangat yang tinggi, kesiagaan mental dan prakarsanya dapat membuatnya kurang sabar atau kurang toleran jika tidak ada kegiatan atau kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
- f. Dengan kemampuan dan minatnya yang beragam, anak berbakat membutuhkan keluwesan dan dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minat-minatnya.
- g. Keinginan anak untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, kebutuhan kebebasan dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan orang tua atau teman sebaya. Ia dapat juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

Sementara itu Greenan, Mingchang Wu, dan Broering (1995) dengan mengutip beberapa pendapat ahli lain menegaskan bahwa masing-masing siswa berbakat adalah unik dan dapat memiliki satu atau gabungan dari ke empat domain bakat, yaitu akademik, artistik, kejuruan, dan interpersonal, umumnya memiliki minat yang kuat pada satu atau dua bidang (Phelps, 1988), secara intelektual maupun kreativitas, mereka mendahului kelompok umurnya dan secara

emosional mereka mungkin normal atau bahkan mungkin tertunda (Keyes, 1990; Landau, 1990), memiliki motivasi dan kemampuan intelektual atau emosional tinggi (Dyaton dan Feldhuesen, 1989), namun, bila tidak memperoleh bimbingan seperti yang diperlukan, keberbakatan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan perkembangan intelektual dan personal (Confessore, 1991; Landau, 1990).

Sementara itu Conny R. Semiawan (1997) menegaskan beberapa masalah yang sering muncul pada anak berbakat, yaitu:

- a. masalah labeling yang dapat menjadi beban mental sehingga mudah frustrasi. Dikarenakan orang lain sering menganggap serba bisa sehingga menaruh harapan lebih,
- b. masalah grading atau penilaian,
- c. underachievement,
- d. masalah konsep diri yang salah sehingga sering ambivalen terhadap keberbakatannya,
- e. masalah diskontinuitas.

Untuk mengenali lebih jauh bagaimana karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang muncul pada anak berbakat, khususnya dalam

kaitannya dengan aspek intelektual-akademik, pribadi-sosial, emosional, dan karir, dapat dijelaskan bahwa:

a. Secara Intelektual-Akademik

Anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan kemampuan eskalasi berpikir tingkat tinggi atau kritisanalitis-evaluatif, integratif, dan original, perfeksionis, berorientasi pada pemecahan masalah, memiliki cara lain dalam mengolah dan memahami informasi, luwes dalam berpikir, cepat dalam belajar, rasa ingin tahu, menyukai pengalaman baru yang menantang, konsisten terhadap tujuan, dan sejenisnya. Karena itu dalam rangka mengakses kebutuhan intelektual anak, perlu dirumuskan berbagai modifikasi pendidikan dan pembelajarannya, baik melalui kurikulum berdiferensiasi, IEP, program pengayaan, loncat kelas, dan sebagainya. Sebab tidak terpenuhinya kebutuhan intelektual anak, cenderung melahirkan perilaku-perilaku bermasalah yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan intelektualnya.

Perilaku bermasalah tersebut misalnya: mudah bosan, suka menentang, mengkritik, egois, penolakan mengikuti program sekolah, menjadi

pengganggu, suka bolos, malas, mudah frustrasi, sehingga secara akademik mereka dapat termasuk underachiever bahkan menjadi drop-out. Anak berbakat juga dicirikan dengan pemilikan kemampuan yang multipotensi yang membuka peluang besar bagi dirinya untuk menentukan berbagai pilihan atau program pendidikan, namun masalah yang sering muncul adalah kebingungan ketika dihadapkan pada studi lanjutan dan pilihan karir.

b. Secara Sosial

Anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan kesadaran sosial yang mendalam, sensitif terhadap problem orang lain, bertanggung jawab, mudah beradaptasi dan diajak berkomunikasi, suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa, pandai memimpin, dan sebagainya. Agar kemampuan-kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal, perlu diciptakannya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial anak, misalnya dengan memberi kesempatan yang luas dan terbuka pada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, kepemimpinan, dan semacamnya. Sebab bila kebutuhan-

kebutuhan sosial tersebut terhambat, besar kemungkinan akan melahirkan perilaku-perilaku yang cenderung negatif dan tidak bersahabat, seperti dominasi, isolasi, menyepikan orang lain, tidak mudah percaya, suka menentang - tidak konformis, perfeksionis, konflik, dan sebagainya.

c. *Secara Emosional*

Anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan stabilitas emosi yang mantab, tidak mudah terpengaruh dan terguncang, konsisten, suka humor, dan sebagainya. Namun bila tidak dibimbing secara tepat, kondisi tersebut dalam menjadi predisposisi terhadap munculnya konflik, stress, oversensitif sehingga mudah tersinggung, tidak tenggang rasa, dan sebagainya. Dalam kaitan ini peran bimbingan sangat penting untuk menjamin optimalisasi perkembangan emosional anak

d. *Perkembangan Karir*

Munculnya karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan khusus pada anak sering kali menghambat perkembangan karir mereka. Masalah-masalah diskontinuitas, multipotensi, displasia, kebosanan, stress, konflik, keraguraguan,

displasia, rasa ingin tahu - curiosity, kreativitas, serta idealismeperfeksionisme, merupakan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan perkembangan karir anak. Singkatnya, anak berbakat dengan segala kelebihanannya harus mampu menguasai karirnya dan bukan kewalahan menghadapinya atau terjebak dalam kebuntuan karir. Untuk itu diperlukan model alternatif bimbingan karir yang lebih sistematis, terarah, dan berkesinambungan, serta mampu mengakomodir karakteristik, kebutuhan, masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga mampu mewujudkan karirnya dengan sukses.

Menyimak permasalahan di atas, maka untuk mengakses keberbakatan anak perlu diciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui perumusan model alternatif pendidikan dan layanan bimbingan karir yang mampu mengakses atau relevan dengan karakteristik dan kebutuhannya, sehingga mampu menjamin aktualisasi keberbakatannya secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, implikasinya mendesak untuk dilakukan berbagai reformasi bidang pendidikan dengan memberikan akses yang luas dan terbuka pada mereka untuk mengembangkan

keberbakatannya melalui rumusan program layanan pendidikan yang tepat, terpadu, fungsional, perspektif, feasible, applicable, mantap, dan berkesinambungan sejak TK sampai perguruan tinggi. Terutama melalui pelaksanaan pendidikan yang berdiferensiasi, sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas di luar jangkauan program sekolah biasa, serta melalui penerapan model akselerasi. Dijelaskan oleh Sunaryo Kartadinata (1993) bahwa sesuai dengan sistem pendidikan nasional kita, yang menganut asas pemerataan, model akselerasi merupakan model yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih karena diperkirakan mampu menyentuh seluruh populasi anak berbakat di berbagai wilayah, sehingga lebih bermakna, bervariasi, kompetitif, dan perspektif. Dalam konteks konseling sebagai bagian integral dari pendidikan, maka diperlukan pendekatan-pendekatan yang inovatif, komprehensif, dan integratif sehingga mampu menjamin terakselerasi dan terdiferensiasikannya berbagai keunggulan potensi anak, sehingga mampu berkembang secara optimal.

Anak berbakat, secara kualitatif berbeda dari individu lainnya, karena itu juga diperlukan layanan dan pendekatan konseling yang berbeda pula, dengan penekanan kepada pengembangan keunggulan

potensinya. Mampu mengakomodasi keterampilan-keterampilan kognitif tingkat tinggi anak, mampu mengembangkan strategi konseling yang cocok dengan gaya belajarnya, serta yang berorientasi dan mampu mengantisipasi kepentingan masa depan. Berkaitan dengan gaya belajar, walaupun gaya belajar didasarkan pada asumsi perbedaan individual, tetapi riset menunjukkan bahwa kelompok anak berbakat memiliki gaya belajar yang berbeda dengan anak-anak umumnya (Griggs, 1984, 1985, dalam Milgram 1991). Hasil penelitian Dunn dan Dunn (1989, dalam Milgram, 1991) tentang penerapan gaya belajar dalam pengajaran individual anak berbakat menunjukkan hasil yang menggembirakan sebab jika lingkungan belajar disesuaikan dengan gaya belajarnya ternyata mereka mampu mencapai prestasi akademik dan sikap-sikap sosial yang lebih tinggi. Hasil ini juga berimplikasi kuat pada perlunya kesesuaian pendekatan konseling dengan gaya belajar anak berbakat.

Adapun permasalahan anak berbakat menurut Somantri (2012) terdapat permasalahan yang dihadapi oleh anak cerdas istimewa dan bakat istimewa, diantaranya:

a. Masalah Bagi Individu

Pada anak cerdas istimewa dan bakat istimewa, permasalahan yang biasanya terjadi adalah anak merasa cepat bosan terhadap materi atau pengajaran reguler. Anak juga bosan menunggu teman-temannya dalam menerima materi yang agak lambat daripada dia, sehingga anak sulit menyesuaikan diri dengan anak lainnya. Anak berbakat juga sering tidak stabil dalam perkembangan emosi sehingga rawan terhadap kritik, sering bersikap sinis dan menentang.

b. Masalah Bagi Keluarga

Orang tua yang tidak memahami dan menyadari potensi anak, biasanya tidak peduli dan tidak merespon perilaku aneh yang muncul akibat keberbakatannya. Orang tua cenderung mengendalikan sifat aneh anak sehingga anak tidak dapat mengembangkan potensinya. Semestinya orang tua harus lebih peduli dan memahami sifat dan pola pikir anak yang berbeda dari pada anak pada umumnya agar anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

2. Layanan Pendidikan Anak Berbakat

a. Kurikulum

Selain masalah kriteria dan prosedur identifikasi, perhatian khusus kepada anak berbakat melibatkan beberapa dimensi lain, seperti dikemukakan oleh Dedi Supriadi (1992; 11) yaitu; “Perancangan kurikulum, penyediaan sarana pembelajarannya, model perlakuannya, kerjasama dengan keluarga dan pihak luar, serta model bimbingan dan konselingnya”.

Kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi. Dilihat dari kebutuhan perkembangan anak berbakat, maka kurikulum berdiferensiasi memperhatikan perbedaan kualitatif individu berbakat dari manusia lainnya. Dalam kurikulum berdeferensiasi terjadi penggemukan materi, artinya materi kurikulum diperluas atau diperdalam tanpa menjadi lebih banyak. Secara kualitatif materi pelajaran berubah dalam penggemukan beberapa konsep esensial dari kurikulum umum sesuai dengan tuntutan bakat,

perilaku, keterampilan dan pengetahuan serta sifat luar biasa anak berbakat.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan seyogyanya bisa mengakomodasi dimensi vertikal maupun horisontal pendidikan anak. Secara vertikal, anak-anak berbakat harus dimungkinkan untuk menyelesaikannya pendidikannya lebih cepat. Secara horisontal, disediakan program pengayaan (enrichment), dimana siswa berbakat dimungkinkan untuk menerima materi tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan

b. Model Pembelajaran

Untuk layanan pendidikan terhadap anak berbakat ini ada beberapa model yang dapat digunakan, yaitu; pengayaan, percepatan, dan segregasi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Philip E. Veron (1979; 142) sebagai berikut; "Acceleration, segregation, and enrichment". Sedangkan David G. Armstrong and Tom V. Savage (1988; 327) mengemukakan dua model, yaitu; "Enrichment and acceleration". Penjelasan dari mode-model di atas adalah sebagai berikut:

a. Pengayaan (enrichment)

Dalam model enrichment ini anak mendapatkan pembelajaran tambahan sebagai pengayaan. Pengayaan ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu sebagai berikut :

- 1) Secara vertikal; Cara ini untuk memperdalam salah satu atau sekelompok mata pelajaran tertentu. Anak diberi kesempatan untuk aktif memperdalam ilmu Pengetahuan yang disenangi, sehingga menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 2) Secara horizontal; Anak diberi kesempatan untuk memperluas pengetahuan dengan tambahan atau pengayaan yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari.

b. Percepatan (sccleration)

Secara konvensional bagi anak yang memiliki kemampuan superior dipromosikan untuk naik kelas lebih awal dari biasanya. Dalam percepatan ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Masuk sekolah lebih awal/sebelum waktunya (early admission), misalnya sebelum usia 6

tahun, dengan catatan bahwa anak sudah matang untuk masuk Sekolah Dasar.

- 2) Loncat kelas (grade skipping) atau skipping class, misalnya karena kemampuannya luar biasa pada salah satu kelas, maka langsung dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi satu tingkat (dari kelas satu langsung ke kelas tiga).
- 3) Penambahan pelajaran dari tingkatan di atasnya, sehingga dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih awal.
- 4) Maju berkelanjutan tanpa adanya tingkatan kelas. Dalam hal ini sekolah tidak mengenal tingkatan, tetapi menggunakan sistem kredit. Ini berarti anak berbakat dapat maju terus sesuai dengan kemampuannya tanpa menunggu teman-teman yang lainnya.

c. Segregasi

Anak-anak berbakat dikelompokkan ke dalam satu kelompok yang disebut “ability grouping” dan diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya.

Mengenai sistem penyelenggaraan pendidikan, selain yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa sistem dalam pendidikan bagi anak berbakat, yaitu; (1)

Sekolah khusus, (2) Kelas khusus, dan (Terintegrasi dalam kelas reguler atau normal dengan perlakuan khusus. Model pertama dan kedua tampaknya banyak mengundang kritik, karena cenderung eksklusif dan elit, sehingga bisa menimbulkan kecemburuan sosial. Kedua sistem ini hanya bisa dilakukan untuk bidang-bidang tertentu saja.

Model yang kini populer adalah sistem dimana anak-anak berbakat diintegrasikan dalam kelas reguler atau normal. Cara ini mempunyai banyak keuntungan bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Hal yang menyulitkan adalah bagaimanakah perhatian diberikan secara berbeda melalui apa yang disebut “pengajaran yang diindividualisasikan”, yaitu settingnya kelas tetapi perhatian diberikan kepada individu anak. Konsekwensinya perlu kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensiasi, yang bisa mengakomodasi anak-anak biasa dan anak berbakat.

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan anak berbakat menyangkut bagaimana anak-anak diperlakukan di sekolah melalui sistem pengelompokan. Sistem pengelompokan bermacam-macam, tetapi intinya ada dua, yaitu pengelompokan

homogen dan heterogen. Dasar pengelompokan bisa berupa jenis kelamin, tingkat kemampuan belajar, atau minat-minat khusus pada mata pelajaran tertentu.

Fahrle, Duffi dan Schulz (1985) dalam DediSupriadi (1992; 23) mengemukakan bahwa program pendidikan untuk anak-anak berbakat harus memberikan kepada anak-anak dua macam pengalaman yang bernilai sosial. Pertama mereka harus memiliki kesempatan untuk bergaul secara luas dan wajar dengan teman-teman sebayanya. Kedua program pendidikan untuk anak-anak berbakat harus menyediakan peluang kepada peserta didik untuk secara intelektual tumbuh bersama rekan-rekan sebayanya.

Sistem manapun yang dipilih, penyelenggara harus tetap berpegang pada prinsip bahwa pendidikan itu tidak boleh mengorbankan fungsi sosialisasi nilai-nilai budaya (toleransi, solidaritas, kerja sama) kepada anak. Program pendidikan untuk anak-anak berbakat tidak identik dengan perlakuan yang eksklusif dan elitis, melainkan semata-mata supaya untuk memberikan peluang kepada anak didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam layanan pendidikan bagi anak berbakat, khususnya pada jenjang sekolah dasar di Indonesia saat ini adalah sistem yang terpadu, yakni anak-anak berbakat masuk ke sekolah yang samaadain mereka diperlakukan dengan sistem pengajaran yang dindividualisasikan, yakni sistem yang memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa dalam kelas biasa. Dengan demikian yang diperlukan dalam layan pendidikan bagi anak berbakat khususnya pada sekolah dasar, bukanlah sekolah, kelas, ataupun kurikulum khusus, melainkan modifikasi kurikulum dan sarana pendukungnya agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak berbakat.

c. Model Penilaian

Proses penilaian pada anak berbakat sebetulnya tidak berbeda dari penilaian pada umumnya, namun karena pada cakupan kurikulum berbeda, maka akan berbeda dalam penerapan penilaian. Penerapan penilaian mencakup ciri-ciri belajar yang berkenaan dengan tingkat berfikir tinggi. Biasanya anak berbakat sering mampu menilai hasil kinerjanya sendiri secara kritis. Selain itu setiap anak tersebut harus

memperoleh umpan balik tentang hasil kinerjanya secara terbuka (Conny Semiawan; 1994; 273).

Biasanya penilaian yang menunjuk pada suatu asesmen dilakukan oleh guru yang bukan saja mengenal muridnya, melainkan juga melatih, mendidik dan mengamatinya sehari-hari. Asesmen ini adalah langkah dalam proses penyerahan dan penempatan tertentu dan merupakan rangkaian upaya perolehan informasi dan bukan semata-mata hasil proses tersebut.

Tujuan pengukuran pada dasarnya berbeda-beda, bila hendak membandingkan anak tertentu, maka gunakan pengukuran acuan norma dengan:

- a. Membandingkan anak berbakat dengan seluruh populasi.
- b. Membandingkan anak berbakat dengan teman sebaya.
- c. Membandingkan anak berbakat dengan populasi anak berbakat lagi.
- d. Membandingkan anak berbakat dengan dirinya sendiri.

Sedangkan proses dan produk belajar yang mengacu pada ketuntasan belajar menggunakan instrumen dan prosedur yang merupakan:

- a. Pengejawantahan dari kekhususan layanan pendidikan anak berbakat.
- b. Hasil umpan balik untuk keperluan tertentu.
- c. Pemantauan tingkat kemantapan penguasaan suatu materi sesuai sifat, keterampilan, kemampuan maupun kecepatan belajar seseorang.

3. Identifikasi Anak Berbakat

Pengertian kontemporer tentang keberbakatan memang telah demikian berkembang dan kriterianya sudah lebih multidimensional daripada sekedar intelegensi (umum, atau “ g faktor” menurut Spearman) seperti yang pernah digunakan oleh Terman. IQ hanya salah satu kriteria keberbakatan. Dengan perluasan kriteria ini, persoalan identifikasi anak-anak berbakat menjadi lebih rumit dan harus menggunakan beragam teknik dan alat ukur, Idealnya semua kriteria tersebut harus dideteksi dengan menggunakan teknik dan prosedur, karena menurut berbagai studi tidak semua dari faktor-faktor itu berkorelasi satu sama lain. Misalnya IQ dan kreativitas.

Keberbakatan itu bersifat multidimensional, kriterianya tidak hanya intelligensi, melainkan kreativitas, kepemimpinan, komitmen pada tugas, prestasi akademik,

motivasi dan lain-lain. Renjuli dkk. (1979) dalam Dedi Supriadi (1992; 10) mengembangkan skala yang disebut Scales for Rating Behavioral Characteristics of Superior Students (SRBCSS) yang mencakup sepuluh karakteristik; belajar, motivasi, aktivitas, kepemimpinan, artistik, musik, drama, komunikasi, komunikasi ekspresif, dan perencanaan.

Penjaringan terhadap keberbakatan intelektual dalam kelompok populasi tertentu pada umumnya bertolak dari perkiraan kurang lebih 15 % sampai 25 % populasi sampel yang secara kasar merupakan identifikasi permulaan dalam menghadapi seleksi yang lebih cermat. Penjaringan keberbakatan bisa menggunakan nominasi guru tentang kemajuan sehari-hari siswa, namun bisa juga melalui penilaian beberapa mata pelajaran tertentu tergantung dari tujuan penjaringan. Penjaringan atau penyaringan dapat juga menggunakan tes psikologis yang didasarkan pada beberapa aspek tertentu, tetapi yang paling penting harus diketahui untuk keperluan apa tes dilakukan. Tujuan akan memberikan dasar terhadap penilaian, kemampuan, sifat, sikap atau perilaku seseorang. Kepada anak harus diberitahukan bahwa penilaian yang baik akan menempatkan dia pada posisi yang menguntungkan dalam arti tidak akan menuntut dia melakukan pekerjaan atau kinerja yang tidak sesuai

dengan kemampuannya. Identifikasi ini biasanya berguna bagi peramalan tentang kinerja tertentu di dalam waktu yang akan datang.

Pola dan tahap identifikasi yang dilakukan di muka, yang terdiri dari penjaringan dan penyaringan sebagai identifikasi kasar yang kemudian diperhalus melalui suatu proses seleksi memiliki berbagai variasi, tergantung dari keperluan. Dengan demikian kini klasifikasi bakat juga mencakup kreativitas, motivasi dan kepemimpinan.

Beberapa permasalahan dalam identifikasi diantaranya masih banyak pelanggaran terjadi dalam aplikasi prinsip-prinsip identifikasi. Beberapa penyalahgunaan prinsip identifikasi antara lain, adalah perbedaan antara “gifted dan talen. Dengan menyusun suatu hirarki pengertian dengan menunjuk kepada pengertian kemampuan umum intelektual yang diukur oleh tes intellegensi bagi pengertian keberbakatan, dan bakat khusus akademis serta kemampuan kepemimpinan dan bakat seni untuk pengetian talen.

Sistem identifikasi SEM, ciptaan Renzulli agak berbeda dengan yang lain, ia mengemukakan 6 langkah identifikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Beranjak dari penjaringan berdasarkan skor tes, tetapi mereka yang belum terjaring tidak seluruhnya ditinggalkan, karena ingin menjangkau kurang lebih 15 % dari populasi. Semua anak yang skornya di atas persentil ke 85 biasanya akan terjaring melalui tes inteligensi yang telah terstandardisasikan. Untuk memberi peluang pada kelompok yang lebih luas, kita membagi “pool” keberbakatan menjadi dua bagian dan semua siswa yang skornya di atas persentil ke 92 (menurut norma lokal) pada umumnya sudah otomatis termasuk “pool” tersebut, dan biasanya terdiri dari 50 % jumlah populasi sampel. Skor tes yang dimaksud biasanya suatu tes inteligensi atau tes hasil belajar atau tes bakat tunggal, yang memberi peluang pada seseorang yang baik dalam bidang tertentu, tetapi mungkin tidak baik dalam bidang yang lain, untuk dapat dimasukkan dalam “pool” tersebut. Ciri utama keberbakatan, yaitu kemampuan di atas rata-rata keterlekatan pada tugas dan kreativitas dapat dijaring melalui aspek psikometrik, aspek perkembangan, aspek kinerja dan aspek sosiometrik dengan berbagai alat.

- b. Langkah kedua merupakan nominasi guru yang bagaimanapun juga harus dihargai sama dengan hasil skor tes. Dalam nominasi ini digunakan skala penilaian (rating scale) untuk memperoleh gambaran tentang profil kemampuan anak.
- c. Langkah ketiga adalah cara alternatif lain, yang bisa merupakan nominasi teman sebaya, nominasi orang tua atau nominasi diri, maupun tes kreativitas. Kalau pada skor tes yang tinggi nominasi itu secara otomatis bisa diterima, tidaklah demikian pada langkah ketiga yang harus melalui suatu panitia peneliti.
- d. Langkah keempat adalah nominasi khusus yang merupakan review terakhir dari mereka yang sebelumnya tak terlibat dalam nominasi-nominasi tersebut. Mereka memperoleh seluruh daftar nominasi hasil langkah kesatu sampai langkah ketiga dan boleh menambah nominasi orang lain, bahkan juga boleh mengusulkan untuk membatalkan nominasi tertentu berdasarkan pengalaman tertentu dengan anak tertentu.
- e. Langkah kelima adalah nominasi informasi tindakan, proses ini terjadi bila guru setelah memperoleh penataran dalam pendidikan anak berbakat, dapat

melakukan interaksi yang dinamis, sehingga meningkatkan motivasi dan interest anak untuk suatu topik atau bidang tertentu di sekolah ataupun di luar sekolah.

- f. Langkah keenam adalah penyaringan melalui tes dan menjadi cara yang populer, antara lain karena menghargai kriteria non tes.

Tetapi lebih dari itu potensi-potensi yang terjaring dari seluruh populasi sekolah telah memberi peluang pada anak lain yang bukan karena kemampuan umumnya, melainkan mungkin karena sebab lain yang biasanya tidak terjaring oleh skor tes, untuk tetap diperhatikan dan dimasukkan dalam “pool” anak berbakat sekolah tersebut. (Conny Semiawan; 117- 122).

Alat yang dapat dipergunakan dalam melakukan identifikasi anak berbakat diantaranya adalah:

- a. Kemampuan intelektual umum; Galton dalam Conny Semiawan (1994; 124) “Pengukuran kemampuan intelektual umum diperoleh melalui pengukuran kekuatan otot, kecakapan gerak, sensitivitas terhadap rasa sakit, kecermatan dalam pendengaran dan penglihatan, perbedaan dalam ingatan dan lain-lain yang semua disebut “tes mental”.

- b. Tes inteligensi umum; Salah satu perkembangan yang amat penting dalam pengembangan pengukuran intelegensi adalah timbulnya skala Wechsler dalam mengukur inteligensi orang dewasa dengan menggunakan norma tes bagi perhitungan IQ yang menyimpang.
- c. Tes kelompok kontra tes individual; Tes kelompok lebih banyak digunakan dalam sistem pendidikan, pelayanan pegawai, industri dan militer. Tes kelompok dirancang untuk sekelompok tertentu, biasanya tes kelompok menyediakan lembar jawaban dan “kunci-kunci” tes. Bentuk tes kelompok berbeda dari tes individual dalam menyusun item dan kebanyakan menggunakan item pilihan ganda.
- d. Pengukuran hasil belajar; Tes ini mengukur hasil belajar setelah mengikuti proses pendidikan. Tes hasil belajar ini berbeda dengan tes bakat, tes inteligensi, tes hasil belajar pada umumnya merupakan evaluasi terminal untuk menentukan kedudukan individu setelah menyelesaikan suatu latihan atau pendidikan tertentu. Penekanannya terutama pada apa yang dapat dilakukan individu saat itu setelah mendapatkan pendidikan tertentu.

- e. Tes hasil belajar individual; Pada umumnya tes hasil belajar adalah tes kelompok yang bermaksud membandingkan kemajuan belajar antar individu sebaya, namun di sini hanya hasil belajar individual saja. Di Indonesia sering menggunakan pengukuran acuan norma (PAN) dan pengukuran acuan kriteria (PAK).

Di Indonesia nampaknya diperlukan adanya standarisasi secara nasional untuk prosedur identifikasi anak berbakat ini. Isu sentral dalam hal ini ialah bagaimana menemukan model yang dianggap paling efektif dari segi hasil (daya ramal terhadap performansi peserta didik kemudian) tetapi efisien dari segi waktu, biaya dan tenaga. Hal ini disebabkan karena kondisi sarana pendidikan, akses terhadap lembaga-lembaga pemeriksaan psikologis, dan kemampuan guru yang sangat beragam di Indonesia, sementara perhatian kepada anak-anak berbakat merupakan persoalan pendidikan secara nasional.

berikut contoh pengembangan instrumen identifikasi anak berbakat, pengembangan instrumen identifikasi berikut bersifat informal atau tidak baku, yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam melakukan identifikasi pada anak berbakat.

4. Pengembangan Instrumen Identifikasi Anak CIBI/ Gifted

Instrumen 1

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda *cheklis* (√) pada kolom **ya** dan **tidak** berikut:

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
Intelegensi	1. Mudah memahami materi abstrak yang diberikan dengan sedikit pengulangan atau sedikit penjelasan		
	2. Dapat belajar dengan mudah dan cepat		
	3. Mengingat dengan baik suatu kejadian yang telah lalu		
	4. Mampu mengingat dalam waktu singkat materi pelajaran		
	5. Mengkritisi suatu kejadian yang pernah terjadi		
	6. Mampu memecahkan masalah dengan cara yang berbeda dari anak pada umumnya		
	7. Mempertahankan perhatian dan konsentrasi tinggi dalam jangka waktu tertentu terhadap sesuatu		

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
	yang diminatinya		
	8. Minat baca yang sangat tinggi dan baik yang berkaitan dengan topik tertentu		
	9. Fasih dalam berkomunikasi lisan, senang bermain atau merangkai kata-kata		
	10. Mampu menarik kesimpulan dari sebuah materi baru yang telah diberikan dengan cepat		
Jumlah Penilaian			
Nilai= $\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$			
Kreatifitas	1. Rasa ingin tahu yang besar terhadap pengetahuan yang baru		
	2. Memiliki imajinasi yang tinggi		
	3. Selalu bertanya dengan pertanyaan diluar dugaan		
	4. Mampu mengerjakan sesuatu secara		

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
	mandiri		
	5. Merasa tertantang dengan sesuatu yang belum pernah ia lakukan dan berani melakukan kegiatan		
	6. Sering memberikan gagasan atau ide yang dapat diterima oleh orang lain		
	7. Memberikan argumen yang kuat terhadap ide yang dimiliki		
	8. Tidak suka dibatasi dalam mengembangkan ide-idenya		
	9. Mampu berinovasi dari pemikirannya sendiri dan mampu mewujudkannya		
	10. Mudah bosan dengan hal-hal yang monoton		
	11. Berminat pada bidang non akademik sejak usia dini		
	12. Mudah mempelajari bidang non akademik dalam waktu yang singkat		
	13. Berprestasi dalam bidang non akademik		
	14. Memiliki ingatan yang kuat terkait bidang non akademik		
	15. Fokus secara mendalam pada hal-hal yang diminati dalam bidang non akademik		
	16. Dapat menghasilkan sebuah karya dari bidang yang digelutinya		

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
Jumlah Penilaian			
Nilai= $\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$			
Komitmen Tugas	1. Mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan atau perbuatannya		
	2. Mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kegiatan yang dilakukannya		
	3. Tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan		
	4. Memiliki tekad dan motivasi dalam diri yang kuat		
	5. Memiliki konsentrasi tinggi terhadap tugas		
	6. Tidak mudah terdistraksi saat mengerjakan tugas yang diminatinya		
	7. Tidak mudah putus asa saat		

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
	mengerjakan tugas yang sulit		
	8. Berusaha keras mencapai kesempurnaan dalam mengerjakan tugas		
	9. Menyelesaikan tugas tepat waktu dengan hasil maksimal		
	10. Mempunyai keinginan untuk berhasil dalam bidang akademik maupun non akademik		
Jumlah Penilaian			
Nilai= $\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$			

Instrumen 2

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda *cheklis* (√) pada kolom berikut, dengan ketentuan:

Angka 3, jika anak mampu melakukan kegiatan dengan sangat baik

Angka 2, jika anak mampu melakukan kegiatan dengan baik

Angka 1, jika anak mampu melakukan kegiatan dengan cukup

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
IQ di atas rata-rata						
1	Mudah memahami materi abstrak yang diberikan dengan sedikit pengulangan atau sedikit penjelasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu menjelaskan materi abstrak misalnya rotasi bumi, terbentuknya pelangi, dll (melebihi tingkatan materi siswa pada umumnya) ▪ anak mampu mendemonstrasikan suatu materi yang abstrak dalam bentuk 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		sederhana				
2	Menarik kesimpulan dari materi yang baru diberikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu membuat kesimpulan dari materi yang di sampaikan. 				
3	Dapat belajar dengan mudah dan cepat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu belajar mandiri dengan hanya 1 sampai 2 kali pengulangan untuk menguasai materi. 				
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu dengan cepat menjawab pertanyaan 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		mengenai materi yang dijelaskan oleh guru dengan 1 kali penjelasan atau bahkan tidak sama sekali.				
4	Mengingat dengan baik suatu kejadian yang telah lalu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu mengingat dengan menceritakan kejadian masa lampau (beberapa tahun yang lalu) ▪ anak mampu menjelaskan kembali 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		materi yang telah diajarkan (bulan lalu, minggu lalu, dan beberapa hari yang lalu)				
5	Mampu mengingat dalam waktu singkat materi pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu menjelaskan kembali materi yang baru diberikan. 				
6	Mampu menjelaskan suatu perbedaan dari suatu hal yang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak di perlihatkan 2 benda yang berbeda dan diminta untuk 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
	satu dengan yang lain	menjelaskan masing-masing perbedaan dari suatu hal yang satu dengan yang lain				
7	Mampu menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan dan atau lisan dengan baik dan lancar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang di bahas baik secara tertulis atau 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		lisan.				
8	Kemampuan memvariasikan kata dalam berbahasa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu menyampaikan pendapat secara verbal dengan lancar walaupun dengan kalimat yang rumit (seperti penggunaan kata ilmiah dalam sebuah kalimat) 				
9	Mengkritisi suatu kejadian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu mengoreksi secara kritis 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
	yang pernah terjadi	<p>tentang persoalan yang sedang terjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ siswa mampu mengomentari secara kritis tentang persoalan yang sedang terjadi ▪ anak mampu menindak lanjuti dengan memberikan solusi tentang persoalan yang sedang 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		terjadi				
10	Memecahkan masalah dengan beberapa cara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu menyelesaikan permainan logika (seperti TTS, Rubik dll.) ▪ anak mampu memecahkan masalah dalam diskusi ▪ anak mampu menemukan solusi masalah dengan cara yang berbeda dari pada umumnya ▪ anak lebih 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		memilih menemukan solusi masalah dengan berdiskusi bersama orang lebih dewasa				
11	Mengidentifikasi penyebab dan akibat dari suatu kejadian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu memaparkan sebab dan akibat (seperti: fenomena alam, kriminalitas, ekonomi, sosial, pendidikan, politik dll) 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
12	Mempertahankan perhatian dan konsentrasi tinggi dalam jangka waktu tertentu terhadap sesuatu yang diminatinya	<ul style="list-style-type: none"> anak mampu mengerjakan hal yang disukainya dengan penuh perhatian dan konsentrasi yang tinggi dalam rentang waktu yang lama 				
13	Minat membaca yang sangat tinggi dan baik	<ul style="list-style-type: none"> anak senang memanfaatkan waktu luang untuk membaca 				
		<ul style="list-style-type: none"> anak mampu memilih 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		pergi ketempat yang bermanfaat seperti perpustakaan (untuk membaca) ketimbang bermain dengan teman sebayanya				
14	Senang dan sering membaca informasi yang berkaitan dengan topik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak senang dan sering membaca informasi yang berkaitan dengan topik (sains, ilmu 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
	tertentu	sosial, sastra, seni, dll)				
15	Mengekspresikan suatu perasaan dengan tepat saat terjadi suatu kejadian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu mengekspresikan perasaannya berupa mimik, gesture, dll terhadap suatu kejadian 				
16	Lebih menyukai kegiatan verbal daripada kegiatan tertulis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu berperan aktif saat diskusi berlangsung (seperti: memberikan pendapat, menyanggah, 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		<p>dll secara langsung)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu meyakinkan lawan bicaranya terhadap apa yang disampaikan nya (mempengaruhi) 				
17	Cepat merespon secara verbal dengan tepat tentang suatu pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu merespon dengan spontan secara verbal tentang suatu pembahasan 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
18	Dapat membaca sebelum usia sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak mampu membaca dengan lancar sebelum usia sekolah 				
19	Dapat berhitung sebelum usia sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu mengenal angka sebelum usia sekolah ▪ anak mampu berhitung sebelum usia sekolah 				
20	Dapat menulis sebelum usia sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu menulis diusia sebelum sekolah ▪ anak mampu 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		mengenal huruf sebelum usia sekolah				
Kreatifitas						
1	Memiliki keingintahuan yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak selalu mengajukan pertanyaan kepada orang yang telah selesai menjelaskan suatu hal ▪ anak mampu mengotak-ngatik suatu benda dan memiliki keingintahuan yang besar terhadap 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		<p>detail benda tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ anak penasaran dan selalu mencari tahu tentang hal-hal yang baru ia lihat dan ia dengar sampai hilang rasa penasarannya ▪ anak senang mempersoalkan pertanyaan (contoh: mengapa seperti itu?) ▪ anak selalu 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		mencari tahu informasi terbaru tentang hal yang disukainya				
2	Sering bertanya dan menjawab pertanyaan diluar dugaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu memberikan argument jika pendapat guru tidak sesuai ▪ anak berperan aktif dalam diskusi kelas (bertanya, menjawab, menyanggah, dll) ▪ anak selalu 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
		memperlihatkan kemampuan dirinya di depan umum				
3	Mendominasi saat diskusi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu mempertahankan argumennya ▪ anak mampu memberikan pendapatnya sendiri (orisinil) tanpa terpengaruh orang lain 				
4	Berusaha mempertahankan pendapatnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu mencairkan suasana dengan 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
	a sendiri tanpa terpengaruh dengan pendapat orang lain	<p>lelucon yang menyenangkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu membuat lukisan yang abstrak 				
5	Mampu membuat candaan dari sesuatu yang tidak lucu menjadi lucu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ anak mampu berinovasi membuat karya sendiri berdasarkan imajinasinya 				
Komitmen Tugas						
1	Mempunyai tujuan yang jelas dalam setiap kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak mampu Melaksanakan kegiatan sesuai dengan 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
	atau perbuatannya	tujuan yang telah ditetapkan dengan tepat waktu				
2	Mempunyai Komitmen yang tinggi terhadap kegiatan yang diminatinya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak mampu Mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan minat ▪ Anak mampu mengeksplor pengetahuan sesuai bidang yang diminati ▪ Anak mampu Memprioritaskan kegiatan yang diminatinya 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
3	Tekun dalam mengerjakan sesuatu yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak mampu Gigih ketika dihadapkan dengan tugas tugas yang sulit ▪ Anak Mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan teliti ▪ Anak mampu Mampu bekerja dengan tekun dalam mengerjakan sesuatu. 				
4	Memiliki tekad dan motivasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak Menuntut kesempurnaa 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
	dalam diri yang kuat	<p>n dalam melakukan sesuatu</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak Senang mengambil resiko dalam melakukan sesuatu hal ▪ Anak Memiliki rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi ▪ Anak Senang menghadapi tantangan, dalam melakukan sesuatu hal 				
5	Mampu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak Mampu 				

No	Sub Indikator	Butir Instrumen	Skor			Keterangan
			3	2	1	
	memutuskan solusi melalui analisis dan sintesis permasalahan	<p>menganalisis permasalahan untuk memecahkan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak Mampu menyusun sebuah sintesis permasalahan untuk menemukan solusi 				

Instrumen 3

Instrumen Identifikasi Berdasar Kecerdasan Majemuk

Petunjuk penilaian:

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom di bawah ini dengan ketentuan sebagai berikut:

Angka 0, jika anak tidak setuju/mampu melakukan kegiatan dengan sangat baik

Angka 1, jika anak kurang setuju/mampu melakukan kegiatan dengan baik

Angka 2, jika anak setuju/mampu melakukan kegiatan dengan cukup

No	Aspek/Indikator	Penilaian			Keterangan
		2	1	0	
Kecerdasan Linguistik					
1.	Anak sering menghabiskan waktu untuk membaca buku jenis apa saja.				
2.	Anak memiliki gambaran yang jelas tentang kata-kata dibenaknya sebelum membaca.				
3.	Anak memiliki gambaran yang jelas tentang kata-kata dibenaknya sebelum berbicara.				
4.	Anak memiliki gambaran yang jelas				

No	Aspek/Indikator	Penilaian			Keterangan
		2	1	0	
	tentang kata-kata dibenaknya sebelum menulis.				
5.	Anak dapat belajar lebih banyak dengan mendengarkan radio atau kaset.				
6.	Anak dapat belajar lebih banyak dengan menonton televisi atau film.				
7.	Anak menyukai permainan yang melibatkan kata seperti scrabble, anagram (menyusun kata-kata yang hurufnya diacak).				
8.	Anak pandai merangkai kata-kata atau kalimat seperti puisi atau pantun.				
9.	Anak sering diminta untuk menjelaskan kembali makna kata yang digunakannya dalam tulisan maupun pembicaraannya.				
10	Bagianak, ia menyukai hal - hal yang				

No	Aspek/Indikator	Penilaian			Keterangan
		2	1	0	
.	mengandung banyak makna tersirat maupun tersurat dari pada ilmu pasti seperti matematika dan bidang sains.				
11	Bagianak, belajar bahasa asing atau membacanya (bahasa inggris, bahasa prancis, bahasa jerman, dll) relatif mudah.				
12	Anak sering merujuk pada hal-hal yang pernah anak dengar atau baca padasaat bercakap-cakap				
13	Baru-baru ini, anak menuliskarangan yang sangatmembanggakanataupun yang membuatsayamendapatkanpengaku andari orang lain.				
Kecerdasan Matematis-Logis					
1	Anak memiliki potensi dalam menghitung angka di luar kepala.				

No	Aspek/Indikator	Penilaian			Keterangan
		2	1	0	
2	Anak memiliki kegemaran dalam matematika dan/atau ilmu pasti.				
3	Anak memiliki kegemaran dalam bermain game atau memecahkan teka-teki yang menggunakan penalaran logis.				
4	Anak memiliki kegemaran membuat eksperimen sederhana.				
5	Anak memiliki kegemaran dalam berusaha mencari pola keteraturan atau urutan logis dalam berbagai hal.				
6	Anak memiliki ketertarikan mengenai perkembangan – perkembangan baru di bidang sains.				
7	Anak memiliki keyakinan bahwa hampir semua hal mempunyai penjelasan yang rasional.				
8	Anak memiliki pola pikir dengan				

No	Aspek/Indikator	Penilaian			Keterangan
		2	1	0	
	konsep yang jelas, abstrak, tanpa kata-kata, dan tanpa gambar.				
9	Anak merasa tenang apabila suatu hal telah diukur, dikategorikan, dianalisis, atau dihitung dengan cara tertentu.				
10	Anak memiliki potensi penalaran yang tinggi dalam perkataan maupun tindakan.				
Kecerdasan Spasial					
1	Anak mempunyai potensi berimajinasi bayangan visual				
2	Anak peka terhadap warna.				
3	Anak suka mengabadikan gambar atau foto menggunakan kamera atau video apapun yang anak lihat di sekitar anak				
4	Anak suka atau gemar mengerjakan teka-teki, menyusun puzzle maupun				

No	Aspek/Indikator	Penilaian			Keterangan
		2	1	0	
	teka-teki visual				
5	Anak pernah mengalami mimpi yang begitu nyata pada waktu malam.				
6	Anak tidak mudah tersesat di daerah yang belum saya kenal benar.				
7	Anak suka menggambar atau mengcoret-coret.				
8	Anak dapat dengan mudah membayangkan bagaimana penampakan suatu benda jika dilihat tepat dari atas, seolah-olah saya benar-benar berada di atasnya.				
9	Anak lebih menyukai bahan bacaan yang memiliki banyak ilustrasi atau gambar.				
Kecerdasan Naturalis					
1	Anak suka dan tertarik dalam berkelana, mendaki gunung, atau				

No	Aspek/Indikator	Penilaian			Keterangan
		2	1	0	
	sekedar jalan-jalan di alam terbuka.				
2	Anak suka mengikuti semacam organisasi yang berkaitan dengan lingkungan.				
3	Anak suka dengan binatang peliharaan.				
4	Anak dibesarkan dikeluarga yang menyukai binatang peliharaan.				
5	Anak suka mengamati lingkungan disekitarnya				
6	Anak suka melakukan hobi yang berkaitan dengan alam (mengamati burung)				
7	Anak mampu menjelaskan beberapa jenis pohon				
8	Anak mampu menjelaskan beberapa jenis bunga				
9	Anak mampu menjelaskan beberapa jenis hewan				

No	Aspek/Indikator	Penilaian			Keterangan
		2	1	0	
10	Anak senang membaca buku, majalah atau menonton acara televisi atau film yang berkaitan dengan alam.				
11	Anak lebih senang berlibur ke tempat alam terbuka (taman, tempat hiking) daripada ke tempat perpusatan kota, mall, dll				
12	Anak lebih senang pergi ke kebun binatang, akuarium atau ke tempat mempelajari kehidupan alam				
13	Anak senang berkebun				
14	Anak memiliki kebun dirumah				
15	Anak menyukai tentang alam sejak lama				
16	Anak memiliki teman yang menyukai tentang alam				
Kecerdasan Kinestetik-Jasmani					
1	Anak mampu dalam mengikuti satu				

No	Aspek/Indikator	Penilaian			Keterangan
		2	1	0	
	kegiatan olahraga/ kegiatan fisik secara teratur				
2	Anak mampu bekerja yang melibatkan keterampilan tangan yang kongkrit, seperti menjahit, merajut, menahat ,bertukang, atau merakit model.				
3	Anak mampu memunculkan gagasan gerakan saat berjalan-jalan jogging atau saat terlibat dalam kegiatan fisik yang lain.				
4	Anak suka menghabiskan waktu luang dengan beraktivitas di ruang terbuka				
5	Anak mampu menggunakan gerak tangan atau bahasa tubuh lain ketika bercakap-cakap dengan orang lain				
6	Anak mampu menyentuh sesuatu agar dapat lebih mengenalnya				
7	Anak menyukai kegiatan fisik yang menantang bahaya atau pengalaman fisik yang menegangkan				
8	Anak memiliki kemampuan mengkordasi gerak tubuh				

Instrumen 4

Untuk lebih memudahkan dalam pelaksanaan identifikasi anak berbakat/ gifted, berikut instrumen identifikasi anak berbakat/ gifted yang merupakan bagian dari pengembangan aplikasi instrumen identifikasi ABK berbasis android

Butir Instrumen	Skor
▪ Mudah menangkap pelajaran",	30
▪ Mudah mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari",	30
▪ Memiliki perbendaharaan kata yang luas",	40
▪ Penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat",	40
▪ Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, atau pendapat secara lisan atau tertulis dengan lancar",	30
▪ Mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang bersifat intelektual, antara lain mengadakan percobaan sederhana dan mempelajari kamus",	40
▪ Memiliki komitmen tugas yang baik",	60
▪ Menunjukkan bakat yang menonjol dalam bidang seni atau olahraga"	60

Keterangan:

Apabila hasil edentifikasi menunjukkan skor 100 atau lebih dari 100, maka siswa terindikasi anak berbakat/gifted.

C. RANGKUMAN

1. Batasan anak berbakat secara umum adalah “mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi”.
2. Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu; Superior, Gifted dan Genius.
3. Karakteristik-karakteristik anak berbakat tersebut antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Memiliki rasa kepribadian yang dikembangkan, demikian pula rasa pertanggung jawaban pada kelompok kepemimpinan,
 - b. Menyukai dan lebih banyak meluangkan kesempatan untuk menambah ilmu pengetahuan dan membaca buku/majalah fiktif, inovatif dan kreatif,
 - c. Meluangkan kesempatan mengembangkan sikap pribadi dan ekspresi diri,
 - d. Memiliki cara berpikir yang sangat kritis,

- e. Memiliki perkembangan intelek dan kecakapan yang baik sehingga tugas dan kerja berat tidak terlalu mengganggu
4. Kurikulum pendidikan anak berbakat seyogyanya bisa mengakomodasi dimensi vertikal maupun horisontal pendidikan anak. Secara vertikal, anak-anak berbakat harus dimungkinkan untuk menyelesaikannya pendidikannya lebih cepat. Secara horisontal, disediakan program pengayaan (enrichment), dimana siswa berbakat dimungkinkan untuk menerima materi tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan
5. Layanan pendidikan terhadap anak berbakat ini ada beberapa model yang dapat digunakan, yaitu; pengayaan, percepatan, dan segregasi.
6. Alat yang dapat dipergunakan dalam melakukan identifikasi anak berbakat diantaranya adalah:
 - a. Kemampuan intelektual umum;
 - b. Tes inteligensi umum;
 - c. Tes kelompok kontra tes individual;
 - d. Pengukuran hasil belajar;
 - e. Tes hasil belajar individual

D. PENDAHULUAN MATERI

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Uraikan secara rinci pengertian anak berbakat?
2. Uraikan perbedaan dari 3 klasifikasi anak berbakat?
3. Uraikan secara rinci model layanan pendidikan untuk anak berbakat?
4. kembangkanlah rancanganinstrumen identifikasi untuk anak berbakat dnegan mengacu pada teori Renzulli?

E. DAFTAR PUSTAKA

- Davis, K & Newstrom. (2014). *Perilaku Dalam Organisasi*, Edisi ketujuh, Penerbit. Erlangga, Jakarta.
- Eklund, K., Tanner, N., Stoll, K., & Anway, L. (2015). Identifying emotional and behavioral risk among gifted and nongifted children: A multi-gate, multi-informant approach. *School Psychology Quarterly*, 30(2), 197–211.
<https://doi.org/10.1037/spq0000080>
- El-Zraigat, I. (2012). Counseling Gifted and Talented Students in Jordanian Inclusive. *International Journal of Special Education*, 27(2003), 57–63.
- Ishartiwi. 2013. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Sistem Persekolahan Nasional. Vol.6 No. 1 Mei
- Kuo, C. C., Maker, J., Su, F. L., & Hu, C. (2010). Identifying young gifted children and cultivating problem solving abilities and multiple intelligences. *Learning and Individual Differences*, 20(4), 365–379.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.05.005>

- Supriyanto, E. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Worrell, F. C., & Erwin, J. O. (2011). Best Practices in Identifying Students for Gifted and Talented Education Programs. *Journal of Applied School Psychology*, 27(4), 319–340. <https://doi.org/10.1080/15377903.2011.615817>
- Worrell, F. C., Subotnik, R. F., Olszewski-Kubilius, P., & Dixson, D. D. (2019). Gifted Students. *Annual Review of Psychology*, 70(July 2018), 551–576. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102846>
- Yudha, E. S., Kartadinata, S., & Rusmana, N. (2017). Gifted Innovation Education: New Perspective in Identification and Development of Gifted Student in Inclusion Education Setting. 81(Icosop 2016), 56–63. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.7>

GLOSARIUM

Identifikasi menemukan; menemukenali; menjaring

ABK anak berkebutuhan khusus

Asesmen pengumpulan informasi yang komprehensif untuk menentukan kelemahan, potensi, dan kebutuhan belajar peserta didik

Kurikulum acuan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran

Model Duplikasi kurikulum siswa reguler diberlakukan sama untuk anak berkebutuhan khusus

Model Omisi beberapa bagian kurikulum siswa reguler ditiadakan untuk anak berkebutuhan khusus

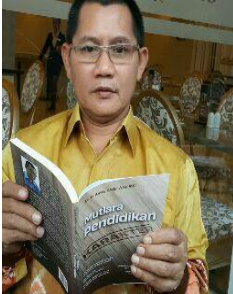
Model Substitusi beberapa bagian kurikulum siswa reguler dihilangkan dan diganti dengan yang kurang lebih setara untuk anak berkebutuhan khusus

Model Modifikasi kurikulum siswa reguler diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

INDEX

Anak berkebutuhan khusus
Berbakat
Dinamika
Duplikasi
Elemen
Gifted
Identifikasi
Inklusif
Instrumen
Integrasi
Kurikulum
Karakteristik
Landasan
Model
Modifikasi
Omisi
Pendidikan
Peserta didik
Substitusi
Segregasi

TENTANG PENULIS



Dr. H. Amka, M.Si, seorang akademisi ini dilahirkan di Kota Baru Kalimantan Selatan, 07 Maret 1962. Menempuh pendidikan sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Administrasi Ahmad Yani Banjarmasin. Pakar Pendidikan Karakter ini melanjutkan kuliah jenjang Strata Dua (S2) pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta. Gelar Doktor bidang Ilmu Administrasi di peroleh dari Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Surabaya. Saat ini ia menjadi dosen Prodi Pendidikan Khusus di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Menulis menjadi kegemaran tersendiri bagi pria yang menekuni kajian pendidikan karakter ini. Beberapa karya yang sudah diterbitkan antara lain: (1) Hati Pusat Pendidikan Karakter, 2012., (2) Karakter Guru Profesional, 2012., (3) Meletakkan Pondasi Usia Emas Anak Indonesia, 2013., (4) Membangun Kecerdasan Karakter Anak Usia Dini, 2013., (5) Membudayakan Pendidikan Karakter Olah Raga Tenis Meja, 2015., (6) Membumikan Al Quran di Sekolah, 2016., (7) Mutiara Pendidikan Karakter, 2015., (8) Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran., (9) Media Pembelajaran Inklusi, 2018., (10) Penguatan Pendidikan Karakter, 2019., (11) Filsafat Pendidikan, 2019., (12) Manajemen Sarana Penyelenggara Inklusi, 2020., (13) Profesi Kependidikan, 2020.



Mirnawati, S.Pd., M.Pd. lahir di Bone Sulawesi Selatan pada tanggal 10 Oktober 1988. Menempuh pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Maros Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Makassar, Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), setelah meraih gelar sarjana pada tahun 2012 kemudian melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Surabaya Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan meraih gelar master pendidikan pada tahun 2014.

Saat ini berprofesi sebagai salah satu dosen pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin sejak tahun 2015 sampai sekarang. Beberapa buku yang telah diterbitkan diantaranya: Buku Ajar Pendidikan Anak ADHD (2019), Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk (2019), Modifikasi Perilaku ABK (2020).